

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA
RAGAM *KRAMA* DENGAN MEDIA PERMAINAN *SCRABBLE* PADA
SISWA KELAS V SD NEGERI GRABAG PURWOREJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Disusun oleh:
Sukranis Muji Lestari
NIM 07205241058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2014

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama dengan Media Permainan Scrabble Pada Siswa Kelas V SD Negeri Grabag Purworejo* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 19 Mei 2014

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suwarna, M.Pd
NIP 19640201 198812 1 001

Yogyakarta, 21 Mei 2014

Pembimbing II,

Nurhidayati, S.Pd, M.Hum
NIM 19780610 200112 2 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sukranis Muji Lestari

NIM : 07205241058

Program Studi : Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian- bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2014

Penulis,







Sukranis Muji Lestari

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama dengan Media Permainan Scrabble pada Siswa Kelas V SD Negeri Grabag Purworejo* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		12 Juni 2014
Nurhidayati, S.Pd, M.Hum.	Sekretaris Penguji		11 Juni 2014
Dr. Sutrisna, Wibawa, M.Pd.	Penguji I		23/6-2014
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.	Penguji II		11 Juni 2014

Yogyakarta, 23 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

MOTTO

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(QS. Ar Ra'du : 11)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Kedua orang tua yang tercinta, bapak Sukirno dan Ibu Mugi Rahayu, terima kasih atas do'a, dukungan, semangat, cinta kasih dan pengorbanan yang tak ternilai yang telah diberikan.
- ❖ Kedua bapak dan ibu mertua yang telah memberikan doa dan semangat.
- ❖ Mas Papang yang dengan sabar memberikan dukungan dan kasih sayang.
- ❖ Anakku tercinta, Muchammad Fatchurrozi, yang selalu memberikan keceriaan.
- ❖ Kakak, adik dan seluruh keluarga yang telah memberikan do'a dan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya suatu usaha maksimal, bimbingan serta bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih serta penghargaan yang tulus, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Unuversitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan FBS UNY.
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY.
4. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Nurhidayati, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Afendy Widayat, M.Phil. selaku dosen penasehat akademik.
7. Seluruh dosen beserta staf Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
8. Ibu Rumiati, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Grabag Purworejo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian serta telah memberi bantuan selama melaksanakan penelitian di SD Negeri Grabag Purworejo.
9. Bapak dan Ibu, yang selalu mendoakan, memberi dorongan, motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Mas Papang, yang selalu memberi dorongan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Kakak, adik dan semua keluarga yang selalu memberi semangat dan doa.
12. Muchammad Fatchurrozi, yang selalu memberikan keceriaan pada penulis.
13. Semua teman-teman kelas B yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dorongan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan senang hati untuk menuju perbaikan. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan hasil penelitian ini, khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, Mei 2014

Penulis

Sukranis Muji Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Batasan Istilah.....	6

BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Keterampilan Berbicara.....	7
a. Pengertian Berbicara	7
b. Tujuan Berbicara	8
c. Ragam Berbicara	9
d. Ciri Berbicara yang Baik	9
e. Penilaian Keterampilan Berbicara.....	10
2. Media	11
a. Pengertian Media Pembelajaran	11
b. Media Pembelajaran Bahasa.....	15
c. Media Permainan <i>Scrabble</i>	17
B. Penelitian yang Relevan.....	19
C. Kerangka Pikir	23
D. Hipotesis Tindakan	24
 BAB III METODE PENELITIAN	 25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. <i>Setting</i> Penelitian	26
C. Subjek dan Objek Penelitian	26
D. Prosedur Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Keabsahan Data	40
I. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 43
A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas	43
1. Hasil Pratindakan	43

2. Hasil Siklus I.....	49
a. Perencanaan Tindakan.....	49
b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan.....	50
c. Refleksi.....	60
3. Hasil Siklus II	60
a. Perencanaan Tindakan.....	60
b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan.....	62
c. Refleksi.....	72
4. Hasil Siklus III	73
a. Perencanaan Tindakan.....	73
b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan.....	75
c. Refleksi.....	83
B. Pembahasan Penelitian Tindakan	88
1. Deskripsi Pratindakan.....	88
2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Permainan <i>Scrabble</i>	89
3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i> dengan Media Permainan <i>Scrabble</i>	92
a. Peningkatan Proses Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa Ragam <i>Krama</i> dengan Media Permainan <i>Scrabble</i>	92
b. Peningkatan Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara Ragam <i>Krama</i> dengan Media Permainan <i>Scrabble</i>	96
 BAB V PENUTUP	114
A. Simpulan	114
B. Implikasi	115
C. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara	37
Tabel 2 : Kategorisasi Skor Rata-Rata Tiap Aspek Penilaian	39
Tabel 3 : Nilai Pratindakan	44
Tabel 4 : Nilai Siklus I	54
Tabel 5 : Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Pratindakan dan Siklus I.....	58
Tabel 6 : Nilai Siklus II.....	66
Tabel 7 : Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Siklus I dan Siklus II	70
Tabel 8 : Nilai Siklus III	77
Tabel 9 : Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Siklus II dan Siklus III	81
Tabel 10 : Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	84
Tabel 11: Skor Rata-Rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	86

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1 : Diagram <i>Pie</i> Ketuntasan KKM Nilai Siklus I.....	58
Diagram 2 : Peningkatan Nilai Rata-Rata Pratindakan dan Siklus I	60
Diagram 3 : Diagram <i>Pie</i> Ketuntasan KKM Nilai Siklus II	70
Diagram 4 : Peningkatan Nilai Rata-Rata Siklus I dan Siklus II.....	72
Diagram 5 : Diagram <i>Pie</i> Ketuntasan KKM Nilai Siklus III	81
Diagram 6 : Peningkatan Nilai Rata-Rata Siklus II dan Siklus III	83
Diagram 7 : Perbandingan Nilai Rata-Rata Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	86
Diagram 8 : Skor Rata-Rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	87
Diagram 9 : Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Pelafalan dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	100
Diagram 10 : Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Pilihan Kata dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	105
Diagram 11 : Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Struktur Kalimat dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	107
Diagram 12 : Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Kelancaran Berbicara dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III	109
Diagram 13 : Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Materi dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	111
Diagram 14 : Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.....	112

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Langkah-Langkah dalam Penelitian Tindakan Model Kemmis & Mc.Taggart	27
Gambar 2: Situasi Pembelajaran pada Siklus I	52
Gambar 3: Situasi pada Saat Diskusi	53
Gambar 4: Situasi Pembelajaran pada Tahap Siklus II.....	65
Gambar 5: Siswa Sedang Bermain <i>Scrabble</i>	65
Gambar 6: Situasi Pembelajaran pada Tahap Siklus III	76
Gambar 7: Siswa Sedang Bermain <i>Scrabble</i>	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Daftar Nama Siswa Kelas V SD N Grabag Purworejo	120
Lampiran 2 : Daftar Hadir Siswa Kelas V SD N Grabag Purworejo.....	121
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Pratindakan.....	123
Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Siklus I	128
Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Siklus II	132
Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tahap Siklus III.....	140
Lampiran 7 : Lembar Pedoman Pengamatan Tahap Pratindakan	148
Lampiran 8 : Lembar Pedoman Pengamatan Tahap Siklus I.....	149
Lampiran 9 : Lembar Pedoman Pengamatan Tahap Siklus II	150
Lampiran 10: Lembar Pedoman Pengamatan Tahap Siklus III	151
Lampiran 11: Lembar Hasil Nilai Siswa Tahap Pratindakan	152
Lampiran 12: Lembar Hasil Nilai Siswa Tahap Siklus I	153
Lampiran 13: Lembar Hasil Nilai Siswa Tahap Siklus II.....	155
Lampiran 14: Lembar Hasil Nilai Siswa Tahap Siklus III.....	157
Lampiran 15: Catatan Lapangan Tahap Pratindakan.....	159
Lampiran 16: Catatan Lapangan Tahap Siklus I Pertemuan Pertama	161
Lampiran 17: Catatan Lapangan Tahap Siklus I Pertemuan Kedua	163
Lampiran 18: Catatan Lapangan Tahap Siklus II Pertemuan Pertama	165
Lampiran 19: Catatan Lapangan Tahap Siklus II Pertemuan Kedua.....	167
Lampiran 20: Catatan Lapangan Tahap Siklus III Pertemuan Pertama.....	169
Lampiran 21: Catatan Lapangan Tahap Siklus III Pertemuan Kedua	171
Lampiran 22: Hasil Transkrip Berbicara Siswa Tahap Pratindakan.....	172
Lampiran 23: Hasil Transkrip Berbicara Siswa Tahap Siklus I.....	175
Lampiran 24: Hasil Transkrip Berbicara Siswa Tahap Siklus II	178
Lampiran 25: Hasil Transkrip Berbicara Siswa Tahap Siklus III.....	182

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JAWA
RAGAM *KRAMA* DENGAN MEDIA PERMAINAN *SCRABBLE* PADA
SISWA KELAS V SD NEGERI GRABAG PURWOREJO
(Penelitian Tindakan Kelas)**

**Sukranis Muji Lestari
NIM 07205241058**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan media permainan *scrabble* pada siswa kelas V SD Negeri Grabag. Media permainan *scrabble* merupakan salah satu bentuk permainan bahasa yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Grabag tahun ajaran 2011/2012, dengan objek penelitian berupa peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Penelitian ini terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu tes, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas demokratik dan validitas proses, sedangkan reliabilitas data menggunakan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dapat dilakukan melalui penggunaan media permainan *scrabble*. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Keberhasilan proses dapat dilihat berdasarkan semakin aktifnya siswa serta motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebelum diberikan tindakan suasana kelas sangat tidak kondusif. Siswa kurang berani untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Setelah diberikan tindakan terjadi peningkatan pada proses pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari antusias dan perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung setelah diberikan tindakan. Keberhasilan produk dapat dilihat berdasarkan hasil peningkatan nilai rata-rata kelas. Kegiatan pratindakan nilai rata-rata kelas sebesar 59,19. Setelah diberikan tindakan pada siklus I menjadi 69,2. Siklus berikutnya mengalami peningkatan nilai rata-rata yakni siklus II menjadi 73,09 dan siklus III menjadi 80,53.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan terampil berbicara siswa akan dengan mudah untuk menyampaikan pendapat. Keterampilan berbicara yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.

Berdasarkan kurikulum bahasa Jawa untuk SD kelas V terdapat standar kompetensi : Mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan secara lisan, mendeskripsikan benda dan menanggapi persoalan faktual sesuai dengan *unggah-ungguh*. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat memahami bahasa Jawa dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya kebanyakan siswa masih belum lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa. Apalagi berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Banyak dari mereka yang lebih sering menggunakan bahasa campuran yakni campuran antara bahasa Jawa *ngoko*, sedikit bahasa Jawa *krama*, dan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa campuran tersebut dikarenakan pada saat pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan bahasa campuran. Selain itu, dikarenakan sebagian besar siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Siswa kurang antusias pada saat

pembelajaran berlangsung. Akibatnya, siswa kurang lancar berbahasa Jawa ragam *krama*.

Gambaran permasalahan tersebut di atas adalah yang dialami oleh siswa kelas V SD Negeri Grabag Purworejo sehingga perlu ditingkatkan kualitasnya. Pembelajaran biasanya berlangsung tanpa media sehingga siswa cepat merasa bosan. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

Media merupakan perantara dalam penyampaian informasi dari sumber kepada penerima. Diharapkan dengan menggunakan media seorang guru dapat lebih meningkatkan pengajaran keterampilan berbicara kepada siswa agar lebih menarik sehingga lebih mudah untuk dipahami. Media pembelajaran saat ini sudah semakin beragam. Salah satunya adalah dengan permainan. Dengan menggunakan media permainan, dalam hal ini adalah media permainan bahasa, diharapkan akan dapat menarik perhatian siswa. Menurut pendapat Finocchiaro & Brumfit dalam Nababan (1988:158) bahwa salah satu aktivitas berbicara dapat diberikan dengan memainkan permainan bahasa (*language games*).

Salah satu media permainan bahasa yang dapat digunakan adalah media permainan *scrabble*. Media permainan *scrabble* ini merupakan permainan kosakata dengan cara menyusun huruf-huruf yang tersedia menjadi sebuah kata pada kolom yang tersedia dan kata tersebut harus mempunyai arti. Dalam permainan ini kata yang disusun oleh siswa harus berupa kata berbahasa Jawa

ragam *krama*. Selanjutnya kata-kata yang sudah tersusun di dalam papan *scrabble* diuraikan menjadi sebuah kalimat berbahasa Jawa ragam *krama*. Kemudian kalimat-kalimat yang sudah tersusun dirangkai menjadi sebuah paragraf yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti menggunakan media permainan *scrabble* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SD Negeri Grabag. Hal ini karena permainan *scrabble* merupakan permainan untuk menambah kosakata. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin terampil berbicara. Diharapkan dengan media permainan *scrabble* ini siswa dapat lebih mudah memahami dan termotivasi untuk belajar bahasa, serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa terutama keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi beberapa.

1. Kemampuan berbicara berbahasa Jawa ragam *krama* pada siswa masih rendah.
2. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa akan mempengaruhi keterampilan berbicara bahasa Jawa siswa.

3. Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Jawa masih sangat jarang.
4. Media permainan *scrabble* sebagai salah satu alternatif media yang akan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SD Negeri Grabag Purworejo.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini akan dibatasi pada upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SD Negeri Grabag Purworejo dengan media *scrabble*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalahnya yaitu bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble* pada siswa kelas V SD Negeri Grabag Purworejo ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa SD Negeri Grabag Purworejo dengan menggunakan media permainan *scrabble*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah ;

1. Bagi siswa
 - a. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa,
 - b. Membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.
2. Bagi guru
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan media yang menarik,
 - b. Membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih kreatif.
3. Bagi sekolah
 - a. Sekolah dapat menghasilkan *out put* siswa yang mampu bersaing dengan sekolah lain yang lebih maju,
 - b. Sekolah dapat memberikan kebijakan dalam pengadaan sarana dan prasarana terutama media pembelajaran.

G. Batasan Istilah

1. Peningkatan diartikan sebagai suatu perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Misalnya, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

3. Berbicara merupakan suatu proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna.
4. Keterampilan berbicara yaitu merupakan kemampuan reseptif yang didapat sebelum sekolah yang berbentuk lisan (Tarigan, 1981:3)
5. Media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber ke penerima.
6. Permainan *scrabble* adalah bentuk permainan bahasa dengan mengisi kotak-kotak dengan huruf untuk membentuk sebuah kata yang mempunyai arti tertentu.
7. Siswa kelas V SD Negeri Grabag Purworejo merupakan objek dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Hasil penelitian tindakan kelas dideskripsikan secara rinci berdasarkan pada perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan permainan *scrabble* dalam pembelajaran keterampilan berbicara dilakukan secara bertahap. Penelitian ini akan menyajikan hasil dari keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* pada siswa mulai dari pratindakan sampai dengan akhir siklus III. Hal-hal diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas akan diungkapkan di bawah ini.

1. Hasil Pratindakan

Sebelum dilakukan pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan media permainan *scrabble* terlebih dahulu guru melakukan tahap pratindakan. Tahap pratindakan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah. Tahap pratindakan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SD N Grabag. Tahap pratindakan dilakukan melalui catatan lapangan, lembar pengamatan, serta dokumentasi. Proses pembelajaran pratindakan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 27 April 2012. Guru menyampaikan materi pembelajaran bahasa Jawa dengan menggunakan metode ceramah.

Pada tahap pratindakan proses pembelajaran dimulai dengan guru memberikan apersepsi mengenai mengenai hal-hal yang berhubungan dengan bahasa Jawa ragam *krama*. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa untuk

mengetahui sejauh mana keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* yang dimiliki siswa.

Selanjutnya guru memberikan sedikit materi tentang mendeskripsikan benda. Guru meminta siswa untuk berdiskusi mendeskripsikan sebuah benda yakni sebuah bus mainan dalam bahasa Jawa ragam *krama*. Adapun hasil nilai tes pratindakan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3 : Nilai Pratindakan

No.	Nama Siswa	Aspek-Aspek Penilaian						Jumlah Skor	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	S1	3	3	4	4	4	4	22	73	tuntas
2.	S2	2	4	3	2	2	2	15	50	belum
3.	S3	3	4	3	3	3	3	19	63	belum
4.	S4	3	3	4	3	4	4	21	70	tuntas
5.	S5	2	2	3	3	3	2	15	50	belum
6.	S6	3	4	4	3	4	4	22	73	tuntas
7.	S7	2	2	2	3	3	3	15	50	belum
8.	S8	3	4	3	2	2	2	16	53	belum
9.	S9	3	3	4	3	3	2	18	60	belum
10.	S10	1	2	2	2	2	2	11	36	belum
11.	S11	2	2	2	3	3	2	14	46	belum
12.	S12	3	3	4	3	3	3	19	63	belum
13.	S13	3	4	4	4	3	4	22	73	tuntas
14.	S14	2	3	4	2	3	3	17	56	belum
15.	S15	2	3	4	2	3	3	17	56	belum
16.	S16	3	3	4	4	3	4	21	70	tuntas
17.	S17	3	2	3	3	3	2	16	53	belum
18.	S18	3	3	4	3	3	3	19	63	belum
19.	S19	3	3	4	4	4	4	22	73	tuntas
20.	S20	2	2	3	2	3	3	18	60	belum
21.	S21	2	3	4	3	3	3	18	60	belum
22.	S22	3	3	4	3	3	3	19	63	belum
23.	S23	3	3	4	3	3	4	20	66	belum
24.	S24	2	3	4	2	2	2	15	50	belum
25.	S25	3	2	3	2	3	3	16	53	belum
26.	S26	3	3	4	4	4	3	21	70	tuntas
27.	S27	2	2	3	3	3	3	14	46	belum
28.	S28	3	3	4	3	4	4	21	70	tuntas

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
29.	S29	3	3	4	3	3	3	19	63	belum
30.	S30	3	3	4	4	4	4	22	73	tuntas
31.	S32	1	2	2	1	2	1	9	30	belum
Jumlah		79	86	108	89	91	92	553	1835	
Rata-rata		2,55	2,77	3,48	2,87	2,93	2,97	17,84		
Kategori		C	C	C	C	C	C			
Nilai Rata-Rata								59,19		belum

Keterangan :

1. Pelafalan
2. Pilihan kata (diksi)
3. Struktur kalimat
4. Kelancaran berbicara
5. Materi
6. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$
 B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
 C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
 KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan pratindakan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V menunjukkan hasil nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* yang tuntas sebanyak 9 siswa atau sebesar 28,12%. Hasil kegiatan pratindakan di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada tahap pratindakan masih sangat kurang dan belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas pada saat pratindakan sebesar 59,19. Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SD N Grabag sebesar 70. Hasil nilai yang diperoleh dari penjumlahan skor tiap aspek penilaian

yang diperoleh siswa juga dapat dilihat dari skor rata-rata tiap aspek yang diperoleh siswa pada saat tes pratindakan.

Aspek pelafalan berkaitan dengan ketepatan pengucapan berbicara siswa ketika siswa mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek pelafalan sebesar 2,55. Contoh kesalahan pelafalan pada tahap pratindakan adalah ketika siswa mengucapkan kata *cemeng* [cêmên] namun oleh siswa diucapkan *cemeng* [cêmèn]. Selain itu kata *werna* [wêrnə] oleh siswa diucapkan *werna* [wêrna]. Kata *padha* [pəɖə] oleh siswa diucapkan *pdha* [paɖa]. Sama halnya dengan pengucapan kata *bis* [bɨs] dan *awis* [awɨs] oleh siswa diucapkan *bis* [bis] dan *awis* [awis]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek pilihan kata berkaitan dengan kesalahan berbahasa yang terjadi akibat penggunaan bahasa yang lebih dari satu yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan siswa sering menggunakan bahasa Indonesia pada saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung. Bahasa Jawa sendiri dibedakan menjadi dua yakni bahasa Jawa ragam *ngoko* dan bahasa Jawa ragam *krama*. Pada penelitian ini yang termasuk kesalahan pada aspek ini adalah penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek pilihan kata sebesar 2,77. Contoh kesalahan pada aspek ini adalah ketika siswa mengucapkan kata *ireng* [irêŋ], *rusak* [rUsa?], *yen* [yèn], *kanggo* [kaŋgo], *larang* [laraŋ], dan *nesu* [nêsu]. Kata-kata tersebut merupakan kata berbahasa Jawa ragam *ngoko*. Selain itu penggunaan kata berimbuhan yang masih berupa ragam

ngoko. Contohnya kata *gunanipun* [*gunanipUn*] seharusnya *ginanipun* [*ginanipUn*]. Kata *nimbulake* [*nimbulaké*] yang seharusnya adalah *nimbulaken* [*nimbUlakên*]. Contoh lainnya yakni pada kata *wernine* [*wêrniné*] seharusnya *wernanipun* [*wêrnanipUn*], *bise* [*bisé*] seharusnya *bisipun* [*bisipUn*], *regane* [*rêganipUn*], dan kata *ngasilake* [*ngas□laké*] seharusnya [*ngas□lakên*]. Selain itu juga terdapat kata berbahasa Indonesia dalam satu kalimat. Contohnya pada kalimat “*Kekuranganipun bis saged macet yen lagi kekurangan bensin* [*kêkuranañipUn b□s sagéd macêt yèn lagi kêkuranañ bènsin*]. Kata *lagi kekurangan* merupakan kata berbahasa Indonesia. Kata *mobil-mobilan* [*mobil-mobilan*] juga merupakan kata berbahasa Indonesia. Begitu juga pada kata *mainan* [*mainan*]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek struktur kalimat berkaitan dengan penyusunan kalimat berbahasa Jawa ragam *krama* siswa dalam mendeskripsikan benda. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata aspek struktur kalimat sebesar 3,48. Kalimat yang digunakan masih kurang dapat dimengerti. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga masih perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek kelancaran berbicara berkaitan dengan kelancaran berbicara siswa pada saat siswa mendeskripsikan benda. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata pada aspek kelancaran sebesar 2,87. Siswa masih banyak yang kurang lancar pada saat mendeskripsikan benda di depan kelas. Hal tersebut tampak dari banyaknya kata *e / em*. Dalam penyampaiannya masih terputus-putus. Skor rata-rata tersebut

termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek materi berkaitan dengan penguasaan materi yang dimiliki siswa pada saat mendeskripsikan benda. Berdasarkan di atas skor rata-rata pada aspek ini sebesar 2,93. Siswa masih kurang paham dengan materi yang akan mereka deskripsikan. Siswa memberikan deskripsi benda masih kurang luas. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan.

Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku cenderung pada sikap atau ekspresi siswa pada saat mendeskripsikan benda di depan kelas. Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 2,97. Siswa masih terlihat grogi ketika mendeskripsikan benda di depan kelas. Masih sambil bercanda dengan teman lainnya. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Pembelajaran mendeskripsikan benda menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada tahap pratindakan berlangsung kurang lancar. Siswa terlihat tidak semangat ketika mengikuti proses pembelajaran. Ada yang berbicara dengan teman sebangkunya, melamun, dan ada yang membuka buku mata pelajaran lain. Sehingga kelas menjadi gaduh. Masih banyak siswa yang kurang mampu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan baik. Bahkan ketika di dalam kelas ada siswa yang berbicara atau bertanya kepada guru menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pratindakan dan hasil pengamatan, guru mengadakan diskusi dengan kolaborator untuk mengambil tindakan yang harus dilakukan berkaitan dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Berdasarkan hasil diskusi, untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Jawa siswa kelas V SD N Grabag digunakan media permainan *scrabble*.

2. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2012 dan 11 Mei 2012. Siklus I terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan penelitian tindakan kelas disusun guru (peneliti) bersama kolaborator (guru bahasa Jawa). Penelitian tindakan bertujuan untuk merencanakan pelaksanaan tindakan guna meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* pada siswa. Berikut ini perencanaan pelaksanaan tindakan pada siklus I.

- 1) Mengidentifikasi permasalahan dan solusi pemecahan masalahnya. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* yang dilakukan di SD N Grabag ini, peneliti diminta untuk menjadi guru karena guru mata pelajaran bahasa Jawa ingin mengetahui keterampilan berbicara anak didiknya pada saat pembelajaran berlangsung atau menjadi *observer*.
- 2) Menentukan materi pembelajaran. Topik yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *nggambaraken sawijining barang kanthi ukara kang becik*.

- 3) Menyusun dan menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 4) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan dan alat untuk mendokumentasikan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1. Pelaksanaan Tindakan

Tahap tindakan pada siklus I yakni penerapan menggunakan media permainan *scrabble*. Tahap tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan (4 x 35 menit). Tahap tindakan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SD N Grabag.

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 4 Mei 2012 jam pelajaran 1-2 (pukul 07.00 - 08.15). Guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Guru memberikan RPP dan lembar pengamatan kepada kolaborator.

Guru mengawali pelajaran dengan menuliskan dan menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Standar kompetensi yang harus dicapai yaitu mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan secara lisan, mendeskripsikan benda dan menanggapi persoalan faktual sesuai dengan *unggah-ungguh*, sedangkan kompetensi dasar yang harus dicapai yaitu mendeskripsikan benda di sekitar. Setelah menjelaskan standar kompetensi dan kompetensi dasar kepada siswa, guru memberikan apersepsi tentang bagaimana mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Tahap berikutnya guru memberi tanya jawab dengan siswa.

Guru memberikan materi tentang cara menggunakan media permainan *scrabble*. Guru memberi tanya jawab kepada siswa. Guru kemudian membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan masing-masing berisi 6 orang. Setelah terbentuk kelompok, kemudian guru menjelaskan aturan bermain *scrabble* untuk pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama*. Selanjutnya guru memberikan sebuah mobil mainan yaitu berupa bus mainan. Setelah itu ditentukan kelompok mana yang akan memulai permainan. permainan pun segera dimulai.

Guru dan kolaborator mengamati perilaku siswa dan penerapan media permainan *scrabble* pada pembelajaran. Permainan berakhir karena waktu bermain telah selesai. Siswa kemudian diminta untuk membuat deskripsi bus mainan dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan dibantu dengan kata-kata yang sudah tersusun pada papan *scrabble*. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apabila ada yang belum dipahami.

Pertemuan kedua siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2012. Guru memulai pembelajaran dengan berdoa bersama, salam dan presensi. Guru memberikan lembar pengamatan kepada kolaborator. Guru memberikan sedikit ulasan mengenai materi pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya siswa diminta membacakan hasil deskripsi di depan kelas. Guru dan kolaborator mengamati perilaku siswa dan memberikan penilaian keterampilan berbicara kepada siswa. Guru selanjutnya memberikan sedikit ulasan tentang materi yang telah disampaikan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila masih ada yang belum dipahami dan kemudian menutup pelajaran dengan salam.

2. Pengamatan

Pengamatan dilakukan berdasarkan proses pembelajaran. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Guru dan kolaborator memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum berjalan sesuai rencana awal yang telah dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus I. Hal tersebut dapat dibuktikan pada siklus I, proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang menarik perhatian siswa. Siswa terlihat kurang antusias mengikuti proses pembelajaran. Beberapa siswa bahkan berbicara dengan teman ketika guru sedang memberikan materi pembelajaran. Hanya beberapa siswa yang memperhatikan. Seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 2 : situasi pembelajaran pada siklus I



Gambar 3 : situasi pada saat diskusi

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa terlihat masih banyak yang bercanda dan asyik mengobrol dengan teman ketika diminta berdiskusi. Beberapa siswa bahkan ada yang berjalan kesana-kemari dengan alasan ingin meminjam sesuatu dari teman. Ketika diminta untuk mendeskripsikan di depan kelas juga terlihat kurang percaya diri sehingga terkesan selalu melihat teks.

Beberapa penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum berjalan sesuai rencana awal yang telah dibuat sebelum tindakan siklus I sehingga perlu adanya tindakan selanjutnya. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya yaitu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* di kelas tersebut.

b) Keberhasilan Prestasi

Pengamatan juga dapat dilihat dari hasil pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4: Nilai Siklus I

No.	Nama Siswa	Aspek-Aspek Penilaian						Jumlah Skor	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	S1	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
2.	S2	3	4	4	2	4	3	20	66	belum
3.	S3	3	4	4	3	3	3	20	66	belum
4.	S4	3	4	4	2	3	3	19	63	belum
5.	S5	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
6.	S6	3	4	4	3	4	4	22	73	tuntas
7.	S7	3	4	4	3	3	4	21	70	tuntas
8.	S8	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
9.	S9	2	4	3	3	3	3	18	60	belum
10.	S10	2	4	4	2	2	3	17	56	belum
11.	S11	3	4	4	4	4	4	23	76	tuntas
12.	S12	2	3	4	2	3	2	16	53	belum
13.	S13	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
14.	S14	2	3	3	3	3	3	17	56	belum
15.	S15	2	3	3	3	3	4	18	60	belum
16.	S16	3	4	4	4	4	4	23	76	tuntas
17.	S17	2	4	4	4	3	3	20	66	belum
18.	S18	2	3	3	3	3	3	17	56	belum
19.	S19	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
20.	S20	3	4	4	4	4	4	23	76	tuntas
21.	S21	4	3	3	4	4	4	22	73	tuntas
22.	S22	3	3	4	3	3	4	20	66	belum
23.	S23	2	4	3	3	3	4	19	63	belum
24.	S24	3	4	4	3	3	3	20	66	belum
25.	S26	3	4	4	3	3	3	20	66	belum
26.	S27	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
27.	S28	3	4	4	3	3	3	20	66	belum
28.	S29	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
29.	S30	4	4	4	3	4	4	23	76	tuntas
30.	S31	3	4	4	2	4	4	21	70	tuntas
Jumlah		91	113	114	96	104	107	626	2076	
Rata-rata		3,03	3,77	3,8	3,2	3,47	3,57	20,87		
Kategori		C	B	B	C	C	B			
Nilai Rata-Rata								69,2		belum

Keterangan :

1. Pelafalan
2. Pilihan kata (diksi)
3. Struktur kalimat
4. Kelancaran berbicara

5. Materi
6. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$
 B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
 C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
 KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan siklus I di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V menunjukkan hasil nilai rata-rata keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* yang tuntas sebanyak 15 siswa atau sebesar 46,87%. Hasil kegiatan siklus I di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas masih belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas pada saat siklus I sebesar 69,2. Siswa dianggap mencapai ketuntasan belajar jika telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SD N Grabag sebesar 70. Berikut ini pembahasan tiap aspek keterampilan berbicara.

Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 3,03. Contoh kesalahan pelafalan yang terjadi pada siklus I adalah ketika siswa mengucapkan kata wernanipun [*wêrnanipUn*] namun oleh siswa diucapkan [*warnanipUn*]. Meskipun demikian pada aspek ini sudah mengalami peningkatan. Contoh peningkatan pada aspek ini adalah siswa sudah dapat membedakan lafal /I/ dan /é/, /a/ dan /ɔ/, serta /ê/, /è/, dan /è/. Contohnya pada kalimat “*Bisipun kanthi werna cemeng* [*bisipUn kanṭi wêrnɔ cêmêṇ*]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 3,77. Contoh kesalahan pada aspek ini adalah ketika siswa menggunakan kata *gampang* [*gampañ*] yang seharusnya adalah *gampil* [*gamp□l*]. Kata *jumlah* [*jumlah*] yang sebaiknya *cacah* [*cacah*]. Karena kata *jumlah* lebih cenderung mengarah ke bahasa Indonesia. Penggunaan kata bahasa Jawa ragam *ngoko* lainnya kata *lan* dan *banjur*. Selain itu siswa belum paham tentang bentuk *krama* dari *panambang* -*é*, -*né*, *di*-, -*ké*, -*aké*, -*ku*, dan -*mu*. Hal tersebut terbukti pada penggunaan kata *warnine* [*warniné*] yang seharusnya adalah [*wêrnaniUn*]. Kata *ngeneng-enengake* [*ngênêñ-ngênêñaké*] yang seharusnya *ngeneng-enengaken* [*ngênêñ-ngênêñakén*]. Meskipun demikian pada aspek ini juga mengalami peningkatan. Pada kata *rusak* [*rusa?*] sekarang menjadi *risak* [*risa?*]. Kata *mobil-mobilan* [*mobil-mobilan*] sekarang sudah ada yang mengucapkan *bis-bisan* [*bis-bisan*]. Meskipun siswa yang lain masih ada yang mengatakan *mobil-mobilan* [*mobil-mobilan*]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek struktur kalimat mencapai skor rata-rata sebesar 3,8. Siswa masih menggunakan kalimat yang kurang dapat dipahami. Kalimat tersebut hanya dibolak-balik. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek kelancaran berbicara mencapai skor rata-rata sebesar 3,2. Siswa masih sering menyisipkan bunyi /em/ ketika mendeskripsikan benda. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek materi mencapai skor rata-rata 3,47. Siswa masih kurang menguasai materi yang disampaikan. Sebagian besar siswa masih sering melihat teks pada saat mendeskripsikan benda di depan kelas. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup sehingga masih perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 3,57. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah terlihat tenang ketika mendeskripsikan benda di depan kelas. Berbeda dengan tahap pratindakan, siswa terlihat grogi sehingga siswa banyak gerakan yang tidak menentu. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik akan tetapi tetap perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Peningkatan rata-rata setiap aspek penilaian pada pratindakan dan siklus I sebagai berikut. Aspek pelafalan sebesar 0,48; aspek pilihan kata sebesar 1,0; aspek struktur kalimat sebesar 0,32; aspek kelancaran sebesar 0,33; aspek materi sebesar 0,54; dan aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 0,6.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 46,87%. Ketuntasan siswa dalam pembelajaran mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada tahap siklus I digambarkan dalam diagram *pie* sebagai berikut.

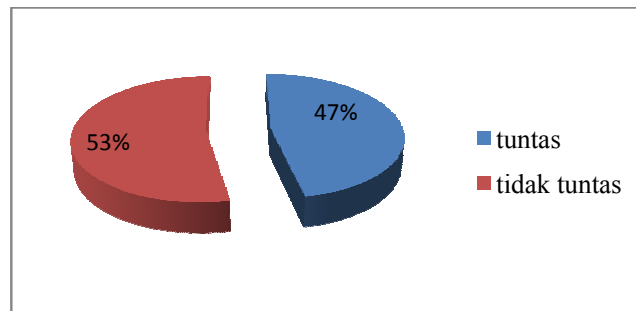


Diagram 1: **Diagram Pie Ketuntasan KKM Nilai Siklus I**

Diagram 1 menunjukkan bahwa kemampuan mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* siswa sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari persentase ketuntasan nilai siswa. Siswa yang mempunyai nilai tuntas atau ≥ 70 sebesar 46,87% dari 32 siswa atau setara 15 siswa. Siswa yang memiliki nilai belum tuntas atau ≤ 70 sebesar 53,13% dari 32 siswa atau setara 17 siswa. Indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I. Indikator pembelajaran berhasil apabila siswa yang memiliki nilai tuntas atau ≥ 70 sebesar 75% dari 37 siswa.

Adapun peningkatan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5: Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Pratindakan dan Siklus I

No.	Subjek	Nilai		Selisih
		Pratindakan	Siklus I	
1	2	3	4	5
1.	S1	73	80	7
2.	S2	50	66	16
3.	S3	63	66	3
4.	S4	70	63	-7
5.	S5	50	80	30
6.	S6	73	73	0
7.	S7	50	70	20
8.	S8	53	80	27
9.	S9	60	60	0

Tabel lanjutan.

1	2	3	4	5
10.	S10	36	56	20
11.	S11	46	76	30
12.	S12	63	53	-10
13.	S13	73	80	7
14.	S14	56	56	0
15.	S15	56	60	4
16.	S16	70	76	6
17.	S17	53	63	10
18.	S18	63	56	-7
19.	S19	73	80	7
20.	S20	60	76	16
21.	S21	60	73	13
22.	S22	63	66	3
23.	S23	66	63	-3
24.	S24	50	66	16
25.	S25	53	-	-53
26.	S26	70	66	-4
27.	S27	46	80	34
28.	S28	70	66	-4
29.	S29	63	80	17
30.	S30	73	76	3
31.	S31	-	70	70
32.	32	30	-	-30
Rata-rata kelas		59,19	69,2	7,53

Nilai rata-rata siklus I sebesar 59,19 serta yang belum tuntas 17 siswa dan yang tuntas KKM 15 siswa. Demikian dapat ditegaskan bahwa siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata pratindakan sebesar 59,19 dan siklus I sebesar 69,2. Peningkatan nilai rata-rata pratindakan dan siklus I dapat dilihat pada diagram batang berikut.

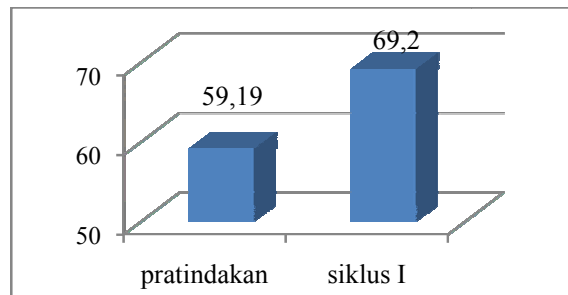


Diagram 2: Peningkatan Nilai Rata-rata Pratindakan dan Siklus I

Diagram di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap pratindakan sebesar 59,19 dan siklus I sebesar 69,2. Artinya peningkatan nilai rata-rata dari tahap pratindakan hingga siklus I sebesar 10,01.

c. Refleksi

Pada akhir siklus I guru bersama kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang dilaksanakan pada siklus I. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa kurang serius pada saat menggunakan media permainan *scrabble*.
- 2) Siswa kurang tertarik untuk belajar bahasa Jawa.
- 3) Siswa mendeskripsikan benda menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* tidak mengacu pada kata-kata yang sudah tersusun pada papan *scrabble*.
- 4) Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus I belum memenuhi KKM di SD Grabag. Nilai rata-rata siswa pada siklus I hanya mencapai 69,2.
- 5) Persentase ketuntasan belajar pada tahap siklus I baru mencapai 46,87 %.
- 6) Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 3,03. Kesalahan terjadi ketika siswa mengucapkan kata *wernanipun* [*wêrnanipUn*] namun oleh siswa diucapkan [*warnanipUn*]. Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 3,77. Kesalahan terjadi ketika siswa menggunakan kata *gampang* [*gampan*]

yang seharusnya diucapkan [*gampil*]. Kata *jumlah* [*jumlah*] yang sebaiknya *cacah* [*cacah*]. Penggunaan kata bahasa Jawa *ngoko lan* dan *banjur*. Selain itu siswa belum paham tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, di-, -ke, -ake, -ku, dan -mu*. Hal tersebut terbukti pada penggunaan kata *warnine* [*warniné*] yang seharusnya adalah [*wêrnanipUn*]. Kata *ngeneng-enengake* [*ngênêṅ-n-ngênêṅaké*] yang seharusnya *ngeneng-enengaken* [*ngênêṅ-n-ngênêṅakén*]. Aspek struktur kalimat mencapai skor rata-rata 3,8. Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 3,2. Siswa masih sering menyisipkan bunyi /em/ ketika mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Aspek penguasaan materi mencapai skor rata-rata 3,47. Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 3,57.

3. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2012 dan 25 Mei 2012. Penelitian pada siklus II merupakan tindak lanjut dari kegiatan siklus I yang hasilnya belum maksimal. Siklus II terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus II dibuat berdasarkan refleksi pada siklus I. Siswa belum serius dalam menggunakan media permainan *scrabble*. Siswa juga belum paham tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ake, -ku, dan -mu*. Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus I baru mencapai 69,2. Artinya nilai rata-rata tersebut belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SD Grabag yaitu

70. Mengacu pada hasil refleksi siklus I itulah, peneliti bersama kolaborator berasumsi bahwa perlu dilakukan tindakan pada tahap selanjutnya yaitu tahap siklus II.

Perencanaan pada siklus II dilakukan oleh guru (peneliti) dengan cara berdiskusi dengan kolaborator (guru bahasa Jawa). Perencanaan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 14 Mei 2012 bertempat di ruang tunggu kepala sekolah SD N Grabag Purworejo. Tujuan perencanaan ini adalah untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada tahap siklus I. Perencanaan siklus II meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan siklus II. Persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun RPP dan menentukan materi pembelajaran, yakni mendeskripsikan “sekolahku” dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, serta menambahkan materi tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke -ake, -ku, dan -mu* beserta contoh-contohnya.
- 2) Menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan berbicara, catatan lapangan dan alat untuk mendokumentasikan tindakan kegiatan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pada siklus II penerapannya dengan menggunakan media permainan *scrabble*. Tahap tindakan dilakukan sebanyak dua

kali pertemuan (4 x 35 menit). Pada tanggal 18 Mei 2012 dan 25 Mei 2012. Tahap tindakan bertujuan untuk memperoleh peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble*.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 18 Mei 2012 pada jam pelajaran pertama dan kedua. Guru membuka pelajaran dengan salam dan presensi. Guru memberikan RPP dan lembar pengamatan aktivitas siswa kepada kolaborator. Guru melakukan apersepsi tentang materi pembelajaran minggu lalu yakni mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Siswa menjawab dengan begitu antusiasnya, terlihat bahwa mereka sudah ada peningkatan. Hal ini disebabkan peneliti memberikan kesempatan bertanya ataupun hanya sekedar mengobrol di luar jam pelajaran. Setelah itu peneliti memberikan peluang bertanya kepada siswa, siswa tidak ada yang bertanya. Mereka masih tampak bingung untuk bertanya.

Kemudian guru memberikan materi baru, yaitu tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke -ake, -ku, dan -mu* beserta contoh-contohnya. Sesudah itu guru memberikan latihan tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke, -ake, -ku, dan -mu* secara terus-menerus. Hal tersebut bertujuan agar siswa paham betul mengenai bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke, -ake, -ku, dan -mu*. Selanjutnya guru menuliskan tema benda yang harus dideskripsikan siswa dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Kemudian siswa membentuk kelompok. Siswa bermain dengan menggunakan media permainan *scrabble* dengan menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan tema yang diberikan.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2012. Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa, yang dilanjutkan dengan presensi. Guru memberikan lembar pengamatan kepada kolaborator. Guru mengulang kembali materi pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mendeskripsikan “sekolahanku” dengan bahasa Jawa ragam krama di depan kelas. Guru dan kolaborator mengamati dan memberikan penilaian kepada siswa.

Setelah semua siswa selesai, guru memberikan ulasan mengenai hasil deskripsi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Guru mengakhiri pembelajaran dengan salam.

2. Pengamatan

Peneliti bersama kolaborator melakukan pemantauan terhadap jalannya pelaksanaan tindakan siklus II setelah menggunakan media permainan *scrabble*. Pemantauan tersebut meliputi proses dan prestasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Peneliti dan kolaborator memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus II. Hal tersebut dapat dibuktikan pada pertemuan pertama pada siklus II, proses pembelajaran terlihat tenang. Siswa terlihat tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat antusias memperhatikan penjelasan dari guru sehingga suasana pembelajaran terlihat kondusif.



Gambar 4: Situasi Pembelajaran pada Tahap Siklus II

Gambar di atas menunjukkan bahwa situasi pembelajaran terlihat tenang. Siswa tertarik dengan materi yang diberikan guru. Siswa memperhatikan betul apa yang dijelaskan oleh guru. Ada juga siswa yang sedang mencatat materi.

Pemantauan juga dilakukan ketika penggunaan media permainan *scrabble* berlangsung seperti gambar di bawah.



Gambar 5: Siswa sedang Bermain *Scrabble*

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa sudah paham dan mengerti menggunakan media permainan *scrabble*. Siswa terlihat tenang dan tertib

sehingga permainan berjalan dengan lancar. Kata-kata yang disusun juga lebih beragam. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II.

b) Keberhasilan Prestasi

Pengamatan juga dapat dilihat dari hasil keterampilan berbicara dengan materi mendeskripsikan benda. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6: Nilai Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek-Aspek Penilaian						Jumlah Skor	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	S1	4	4	5	4	4	5	26	86	tuntas
2.	S2	3	3	3	3	3	3	18	60	belum
3.	S3	3	4	4	3	3	4	21	70	tuntas
4.	S4	4	4	5	4	4	4	25	83	tuntas
5.	S5	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
6.	S6	3	3	4	3	3	5	21	70	tuntas
7.	S7	3	4	4	4	3	3	21	70	tuntas
8.	S8	4	3	3	4	3	4	21	70	tuntas
9.	S9	4	4	5	4	4	3	24	80	tuntas
10.	S10	3	2	3	3	3	3	17	56	belum
11.	S11	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
12.	S12	4	4	5	4	4	4	25	83	tuntas
13.	S13	4	4	5	4	4	5	26	86	tuntas
14.	S14	2	4	4	2	3	3	18	60	belum
15.	S15	4	4	5	4	4	4	25	83	tuntas
16.	S16	2	3	4	2	2	3	16	53	belum
17.	S17	4	3	3	4	3	4	21	70	tuntas
18.	S18	4	5	5	4	4	4	26	86	tuntas
19.	S19	4	3	4	4	3	5	23	76	tuntas
20.	S20	3	4	4	4	3	3	21	70	tuntas
21.	S21	3	4	5	3	4	3	22	73	tuntas
22.	S22	4	4	5	4	4	4	25	83	tuntas
23.	S23	3	4	5	4	4	4	24	80	tuntas
24.	S24	3	4	4	3	3	4	21	70	tuntas
25.	S25	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
26.	S26	3	4	4	4	4	3	22	73	tuntas
27.	S27	4	3	4	3	3	3	19	63	belum
28.	S28	4	4	5	4	4	3	20	66	belum
29.	S29	2	2	3	3	3	3	16	53	belum
30.	S30	3	3	4	3	3	3	19	63	belum

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
31.	S31	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
Jumlah		107	113	130	111	108	115	679	2266	
Rata-rata		3,45	3,64	4,19	3,58	3,48	3,70	21,90		
Kategori		B	B	BS	B	B	B			
Nilai Rata-Rata								73,09		tuntas

Keterangan :

1. Pelafalan
2. Pilihan kata (diksi)
3. Struktur kalimat
4. Kelancaran berbicara
5. Materi
6. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$
 B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$
 C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$
 K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$
 KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan siklus II di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V menunjukkan hasil nilai rata-rata siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa atau sebesar 71,87%. Hasil kegiatan siklus II di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas pada saat siklus II sebesar 73,09. Adapun pembahasan tiap aspek keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 3,45. Pelafalan siswa pada tahap siklus II sudah meningkat. Siswa sudah dapat membedakan lafal /I/ dan /é/, serta /é/, /ê/, dan /è/. Dapat dilihat pada kalimat "*Ing nginggil wonten*

kipas anginipun ingkang werninipun pethak [ʔn ngiŋʔl wontên kipas anginipUn ʔŋkan wêrninipUn pêtaʔ]. Meskipun masih terdapat siswa yang mengucapkan kata *sepedha* [sêpédʌ] diucapkan [sêpédʌ]. Pelafalan vokal dan konsonan sudah cukup jelas. Walaupun ada juga siswa yang mengucapkan kata *pethak* [pêtaʔ] menjadi *petak* [pêtaʔ]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 3,64. Contoh kesalahan pilihan kata pada tahap siklus II adalah penggunaan kata sing [sɪŋ] yang seharusnya adalah *ingkang* [ɪŋkan], kata enam belas yang seharusnya adalah *nem belas* [nêm bêlas], dan kata *kumplit* [kumplit] yang seharusnya adalah *komplit* [komplét]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan pada aspek ini.

Aspek struktur kalimat mencapai skor rata-rata sebesar 4,19. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik sekali. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini. Siswa sudah dapat menyusun kalimat dengan lebih baik. Kalimat yang diucapkan sangat mudah untuk dipahami, tidak lagi menggunakan kalimat yang hanya dibolak-balik saja. Kalimat yang diucapkan sudah lebih teratur dan berurutan. Sehingga siswa lain dengan mudah memahami isi deskripsi yang sedang dipaparkan.

Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 3,58. Siswa sudah terlihat lancar pada saat mendeskripsikan benda. Meskipun masih ada siswa yang

menggunakan bunyi /e/ pada saat mendeskripsikan. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek materi mencapai skor rata-rata 3,48. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aspek ini. Siswa sudah memahami isi dari materi yang akan mereka paparkan. Dengan demikian siswa yang lain akan menjadi lebih mudah memahami isi materi deskripsi yang disampaikan.

Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 3,70. Tahap siklus II siswa sudah jarang yang tidak percaya diri. Siswa sudah terlihat tenang dan tidak kaku. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini. Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pada setiap aspek berbicara.

Peningkatan rata-rata setiap aspek penilaian pada tahap siklus I dan siklus II sebagai berikut. Aspek pelafalan sebesar 0,42; aspek pilihan kata sebesar 0,13; aspek struktur kalimat sebesar 0,39; aspek kelancaran berbicara sebesar 0,38; aspek materi sebesar 0,01; dan aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 0,13. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada semua aspek penilaian kecuali pada aspek pilihan kata.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 71,87%. Ketuntasan siswa dalam pembelajaran

mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada tahap siklus II digambarkan dalam diagram *pie* sebagai berikut.

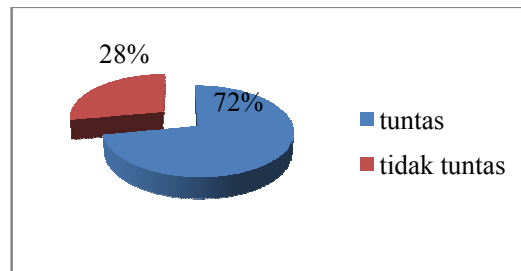


Diagram 3: **Diagram Pie Ketuntasan KKM Nilai Siklus II**

Diagram di atas menunjukkan penguasaan *unggah-ungguh basa* ragam *krama* siswa sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat dari persentase ketuntasan nilai siswa. Siswa yang mempunyai nilai tuntas atau ≥ 70 sebesar 71,87% dari 32 siswa atau setara 23 siswa. Siswa yang memiliki nilai belum tuntas atau ≤ 70 sebesar 28,13% dari 32 siswa atau setara 9 siswa. Indikator keberhasilan pembelajaran belum tercapai pada siklus II. Indikator pembelajaran berhasil apabila siswa yang memiliki nilai tuntas atau ≥ 70 sebesar 75% dari 32 siswa.

Adapun peningkatan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7: Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Siklus I dan Siklus II

No.	Subjek	Nilai		Selisih
		Siklus I	Siklus II	
1	2	3	4	5
1.	S1	80	86	6
2.	S2	66	60	-6
3.	S3	66	70	4
4.	S4	63	83	20
5.	S5	80	80	0
6.	S6	73	70	-3
7.	S7	70	70	0

Tabel lanjutan.

1	2	3	4	5
8.	S8	80	70	-10
9.	S9	60	80	20
10.	S10	56	56	0
11.	S11	76	80	4
12.	S12	53	83	30
13.	S13	80	86	6
14.	S14	56	60	4
15.	S15	60	83	23
16.	S16	76	53	-23
17.	S17	63	70	7
18.	S18	56	86	30
19.	S19	80	76	-4
20.	S20	76	70	-6
21.	S21	73	73	0
22.	S22	66	83	17
23.	S23	63	80	17
24.	S24	66	70	4
25.	S25		80	80
26.	S26	66	73	7
27.	S27	80	63	-17
28.	S28	66	66	0
29.	S29	80	53	-27
30.	S30	76	63	-13
31.	S31	70	80	10
32.	S32			0
Rata-rata kelas		69,2	73,09	5,625

Nilai rata-rata siklus II sebesar 73,09 serta yang belum tuntas 9 siswa dan yang tuntas KKM 23 siswa. Demikian dapat ditegaskan bahwa siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus I sebesar 69,2 dan siklus II sebesar 73,09. Peningkatan nilai rata-rata siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.

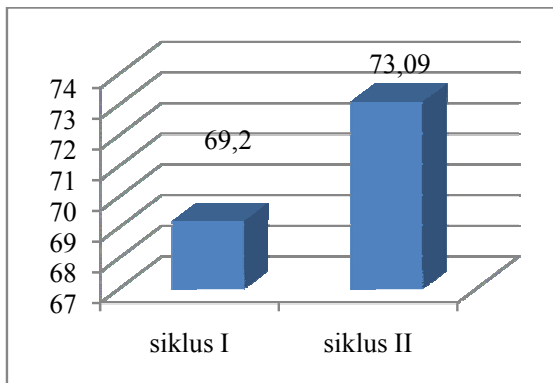


Diagram 4: Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II

Diagram di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap siklus I sebesar 69,2 dan siklus II sebesar 73,09. Artinya peningkatan nilai rata-rata dari tahap siklus I hingga siklus II sebesar 3,89.

c. Refleksi

Pada akhir siklus II guru bersama kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang dilaksanakan pada siklus II. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

- 1) Situasi pembelajaran terlihat lebih kondusif.
- 2) Siswa tertarik dengan materi mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*.
- 3) Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus II telah memenuhi KKM di SD N Grabag yaitu 70. Namun nilai tersebut masih harus ditingkatkan lagi pada tindakan selanjutnya yaitu tahap siklus III.
- 4) Persentase ketuntasan belajar pada siklus II baru mencapai 71,87%.
- 5) Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 3,45. Pelafalan vokal dan konsonan pada siklus II sudah cukup jelas. Meskipun masih terdapat siswa yang mengucapkan kata *sepedha* [*sêpéda*] diucapkan [*sêpéɖɔ*]. Serta ada

juga siswa yang mengucapkan kata *pethak* [*pêta?*] menjadi *petak* [*péta?*].

Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 3,64. Contoh kesalahan pilihan kata pada tahap siklus II adalah penggunaan kata *sing* [*sin*] yang seharusnya adalah *ingkang* [*ɪŋkan*], kata enam belas yang seharusnya adalah *nem belas* [*nêm bêlas*], dan kata *kumplit* [*kumplit*] yang seharusnya adalah *komplit* [*komplét*]. Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 3,64. Contoh kesalahan yang terjadi pada penggunaan *sing* [*sin*] yang seharusnya adalah *ingkang* [*ɪŋkan*]. Aspek struktur kalimat mencapai skor 4,19. Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 3,58. Siswa masih menyisipkan bunyi /e/ namun tidak sesering ketika tahap pratindakan dan siklus I. Aspek materi mencapai skor rata-rata sebesar 3,48. Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 3,70. Tahap siklus II siswa sudah jarang yang grogi. Siswa sudah terlihat tenang dan tidak kaku. Berdasarkan diskusi antara guru dan kolaborator, melihat hasil refleksi pada siklus II penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya untuk pemantapan.

4. Hasil Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 Juni 2012 dan 8 Juni 2012. Siklus III terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Perencanaan pada siklus III digunakan sebagai pemantapan dari hasil yang diperoleh pada siklus-siklus sebelumnya. Berdasarkan hasil siklus II dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa dengan materi mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* sudah meningkat. Nilai

rata-rata siswa pada siklus II sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ada di SD N Grabag yaitu 70. Pembelajaran mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* sudah berjalan dengan lancar. Suasana kelas sudah tenang ketika pembelajaran berlangsung. Untuk memantapkan siklus-siklus sebelumnya, maka guru bersama dengan kolaborator mengadakan tindakan selanjutnya yakni siklus III.

Perencanaan pada siklus III dilakukan oleh guru dengan cara berdiskusi dengan kolaborator. Perencanaan siklus III dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 Mei 2012 di ruang tunggu kepala sekolah. Tujuan perencanaan pada siklus III adalah untuk meningkatkan aspek-aspek yang belum tercapai pada siklus II. Adapun aspek yang perlu ditingkatkan adalah aspek pelafalan dan aspek materi. Perencanaan siklus III meliputi persiapan hal-hal yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan siklus III yang tidak berbeda jauh dengan pelaksanaan siklus sebelumnya. Persiapan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Menyusun RPP dan menentukan menentukan materi pembelajaran dengan menambahkan bentuk *krama* dari kata *kuwi*, *kae*, *iku*, *kanggo*, *lan*, *karo*, *ana*, *duwe*, *sing*, *banjur*, *nang*, *ngadeg*, dan *ngarep*.
- 2) Menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan berbicara, catatan lapangan, dan alat untuk mendokumentasikan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

1. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama siklus III dilaksanakan pada hari Jumat, 1 Juni 2012 dan 8 Juni 2012. Pertemuan pertama pada siklus III, guru melakukan apersepsi tentang materi dari pertemuan awal hingga sebelum pertemuan tersebut. Materi tersebut berisi tentang mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dan bentuk *krama* dari *panambang* *-e*, *-ne*, *-ke*, *-ake*, *-ku*, dan *-mu*. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan begitu antusiasnya, terlihat bahwa mereka sudah ada peningkatan pemahaman terhadap materi yang sudah diberikan pada siklus sebelumnya. Setelah itu guru memberikan peluang bertanya kepada siswa.

Guru mengulang kembali materi yang telah diberikan pada siklus sebelumnya yakni bentuk *krama* dari *panambang* *-e*, *-ne*, *-ke*, *-ake*, *-ku*, dan *-mu*. Guru menambahkan sedikit materi baru yakni bentuk *krama* dari kata *kuwi*, *kae*, *iku*, *kanggo*, *karo*, *lan*, *ana*, *duwe*, *sing*, *banjur*, *nang*, *ngadeg* dan *ngarep*. Penambahan materi ini bertujuan untuk lebih memantapkan hasil deskripsi siswa. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk bermain *scrabble*.

Pertemuan kedua siklus III, guru memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi mendeskripsikan sekolahanku dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Setelah semua siap guru meminta siswa untuk maju mendeskripsikannya di depan kelas. Kemudian setelah semua siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru lalu memandu siswa untuk membuat kesimpulan tentang semua yang sudah dipelajari dari awal hingga akhir

pertemuan. Guru lalu mengakhiri pertemuan dengan permintaan maaf dan ucapan terima kasih kepada siswa, dilanjutkan dengan salam.

2. Pengamatan

Peneliti bersama kolaborator melakukan pemantauan terhadap jalannya pelaksanaan tindakan siklus III setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media permainan *scrabble*. Pemantauan tersebut meliputi proses dan prestasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Guru dan kolaborator memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus III telah berjalan sesuai dengan rencana awal yang telah dibuat sebelum pelaksanaan tindakan siklus III. Proses pembelajaran terlihat lebih tenang dari siklus II. Suasana pembelajaran terlihat lebih terkondisi. Siswa terlihat tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat sedang mencatat materi yang diberikan oleh guru sehingga suasana pembelajaran terlihat kondusif.



Gambar 6: Situasi Pembelajaran pada Tahap Siklus III



Gambar 7: Siswa sedang Bermain *Scrabble*

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa sedang bermain *scrabble*. Siswa terlihat serius pada saat menyusun kata pada papan *scrabble*. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan.

b) Keberhasilan Prestasi

Pengamatan juga dapat dilihat dari hasil pembelajaran pada siklus III. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 8: **Nilai Siklus III**

No.	Nama Siswa	Aspek-Aspek Penilaian						Jumlah Skor	Nilai	KKM
		1	2	3	4	5	6			
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1.	S1	5	4	5	5	5	5	29	96	tuntas
2.	S2	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
3.	S3	4	4	5	3	4	4	24	80	tuntas
4.	S4	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
5.	S5	4	4	3	4	4	4	23	76	tuntas
6.	S6	4	3	4	4	4	5	24	80	tuntas
7.	S7	4	3	4	4	4	4	23	76	tuntas
8.	S8	4	4	5	4	4	5	26	86	tuntas
9.	S9	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
10.	S10	3	3	4	3	3	4	20	66	belum
11.	S11	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
12.	S12	4	4	5	4	4	4	25	83	tuntas
13.	S13	4	4	5	4	4	5	26	86	tuntas
14.	S14	3	4	5	3	3	3	21	70	tuntas
15.	S15	4	5	5	4	4	4	26	86	tuntas

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
16.	S16	4	4	4	4	4	5	25	83	tuntas
17.	S17	4	5	5	4	4	5	27	90	tuntas
18.	S18	5	5	5	5	4	4	28	93	tuntas
19.	S19	5	3	4	4	4	5	25	83	tuntas
20.	S20	5	5	5	4	4	4	27	90	tuntas
21.	S21	4	5	5	4	4	4	26	86	tuntas
22.	S22	4	4	4	4	4	3	23	76	tuntas
23.	S23	3	4	4	4	3	3	21	70	tuntas
24.	S24	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
25.	S25	4	5	5	4	4	4	26	86	tuntas
26.	S26	4	4	5	4	4	4	25	83	tuntas
27.	S27	4	4	4	4	4	3	23	76	tuntas
28.	S28	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
29.	S29	4	5	5	4	5	5	28	93	tuntas
30.	S30	4	4	4	4	4	4	24	80	tuntas
31.	S31	4	4	4	3	4	4	23	76	tuntas
32.	S32	4	3	4	3	3	2	19	63	belum
Jumlah		129	130	141	125	126	130	776	2577	
Rata-rata		4,03	4,06	4,44	3,90	3,94	4,06	24,25		
Kategori		B	B	BS	B	B	B			
Nilai Rata-Rata								80,53		tuntas

Keterangan :

1. Pelafalan
2. Pilihan Kata (diksi)
3. Struktur Kalimat
4. Kelancaran Berbicara
5. Materi
6. Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku

BS : Baik Sekali dengan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$ B : Baik dengan kategori $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$ C : Cukup dengan kategori $2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$ K : Kurang dengan kategori $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$ KS : Kurang Sekali dengan kategori skor rata-rata kelas ≤ 1

Berdasarkan hasil tabel kegiatan siklus III di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V menunjukkan hasil nilai rata-rata siswa yang tuntas sebanyak 30 siswa atau sebesar 93,75%. Hasil kegiatan siklus III di atas dapat diketahui

bahwa nilai rata-rata kelas sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal tersebut dapat dilihat dari pencapaian rata-rata kelas pada saat siklus III sebesar 80,53. Adapun pembahasan tiap aspek keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 4,03. Contoh peningkatan yang terjadi pada aspek ini adalah pengucapan kata *petak* [*pèta?*] sudah diucapkan [*pêṭa?*]. Contoh lainnya pada kata *dipunthuthuk* [*dipUnṭuṭU?*]. Pada aspek ini sudah mengalami peningkatan. Siswa sudah dapat membedakan lafal /l/ dan /é/, /a/ dan /ɔ/, /é/, /ê/, dan /è/, serta /t/ dan /ṭ/.

Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 4,06. Contoh peningkatan pada aspek ini adalah kata *yen* [*yèn*] sudah menjadi *menawi* [*mênawi*]. Hampir semua siswa sudah menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan baik dan benar. Meskipun masih ada kesalahan yang terjadi pada aspek ini adalah penggunaan kata *buri* [*buri*] yang seharusnya adalah *wingking* [*wiṅkiṅ*]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek struktur kalimat mencapai skor sebesar 4,44. Struktur kalimat yang digunakan siswa sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik sekali.

Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 3,90. Kelancaran berbicara pada siklus III terlihat meningkat. Skor rata-rata tersebut termasuk

dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek materi mencapai skor rata-rata sebesar 3,94. Siswa sudah terlihat mampu mendeskripsikan benda tanpa tergantung pada teks. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aspek ini.

Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 4,06. Artinya siswa sudah terlihat tenang dan tidak grogi ketika mendeskripsikannya di depan kelas. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik.

Peningkatan rata-rata setiap aspek berbicara pada tahap siklus II dan siklus III adalah sebagai berikut. Aspek pelafalan sebesar 0,58; aspek pilihan kata sebesar 0,42; aspek struktur kalimat sebesar 0,21; aspek kelancaran sebesar 0,32; aspek materi sebesar 0,46 dan aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku sebesar 0,36. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada semua aspek.

Tabel di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus III sebesar 93,75%. Ketuntasan siswa dalam pembelajaran mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada tahap siklus III digambarkan dalam diagram *pie* sebagai berikut.

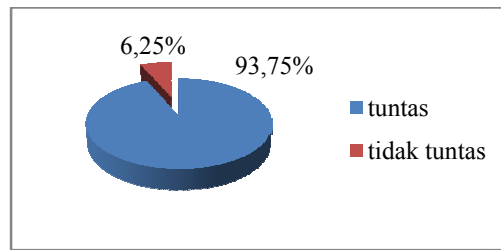


Diagram 5: Diagram *Pie* Ketuntasan KKM Nilai Siklus III Siswa Kelas V

Diagram 5 menunjukkan bahwa siswa keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *kruma* sudah baik. Hal tersebut terlihat dari persentase ketuntasan nilai siswa. Siswa yang mempunyai nilai tuntas atau ≥ 70 sebesar 93,75% dari 32 siswa atau setara 30 siswa. Siswa yang memiliki nilai belum tuntas atau ≤ 70 sebesar 6,25% dari 32 siswa atau setara 2 siswa. Indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus III. Indikator pembelajaran berhasil apabila siswa yang memiliki nilai tuntas atau ≥ 65 sebesar 75% dari 32 siswa.

Adapun peningkatan hasil nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus II dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9: Peningkatan Nilai Hasil Tes pada Tahap Siklus II dan Siklus III

No.	Subjek	Nilai		Selisih
		Siklus II	Siklus III	
1	2	3	4	5
1.	S1	86	96	10
2.	S2	60	80	20
3.	S3	70	80	10
4.	S4	83	80	-3
5.	S5	80	76	-4
6.	S6	70	80	10
7.	S7	70	76	6
8.	S8	70	86	16
9.	S9	80	80	0
10.	S10	56	66	10
11.	S11	80	80	0

Tabel Lanjutan.

1	2	3	4	5
12.	S12	83	83	0
13.	S13	86	86	0
14.	S14	60	70	10
15.	S15	83	86	3
16.	S16	53	83	30
17.	S17	70	90	20
18.	S18	86	93	7
19.	S19	76	83	7
20.	S20	70	90	20
21.	S21	73	86	13
22.	S22	83	76	-7
23.	S23	80	70	-10
24.	S24	70	80	10
25.	S25	80	86	6
26.	S26	73	83	10
27.	S27	63	76	13
28.	S28	66	80	14
29.	S29	53	93	40
30.	S30	63	80	17
31.	S31	80	76	-4
32.	32		63	63
Rata-rata kelas		73,09	80,53	10,53

Nilai rata-rata siklus III sebesar 80,53 serta yang belum tuntas 2 siswa dan yang tuntas KKM 32 siswa. Demikian dapat ditegaskan bahwa siklus III mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus II sebesar 73,09 dan siklus III sebesar 80,53. Peningkatan nilai rata-rata siklus II dan siklus III dapat dilihat pada diagram batang berikut.

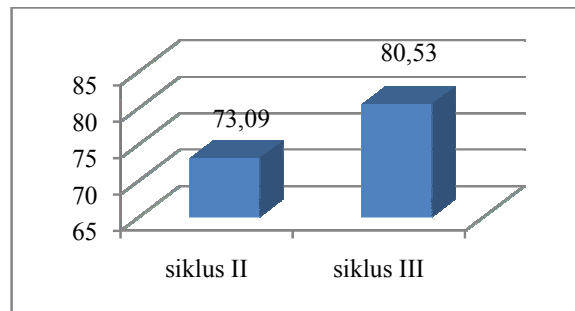


Diagram 6: Peningkatan Nilai Rata-rata Siklus II dan Siklus III

Diagram di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada tahap siklus II sebesar 73,09 dan siklus III sebesar 80,53. Artinya peningkatan nilai rata-rata dari tahap siklus II hingga siklus III sebesar 7,44.

c. Refleksi

Pada akhir siklus III guru bersama kolaborator mengevaluasi semua tindakan yang dilaksanakan pada siklus III. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai rata-rata siswa pada tahap siklus III telah memenuhi KKM di SD N Grabag yaitu 80,53.
- 2) Persentase ketuntasan belajar pada siklus III mencapai 93,75%.
- 3) Aspek pelafalan mencapai skor rata-rata sebesar 4,03. Siswa sudah dapat membedakan lafal *I* dan *é*, *a* dan *ɔ*, *é*, *ê*, dan *è*, serta *t* dan *ɾ*. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini. Aspek pilihan kata mencapai skor rata-rata sebesar 4,06. Contoh kesalahan yang terjadi pada aspek ini adalah penggunaan kata *buri* [*buri*] yang seharusnya adalah *winking* [*wiŋkiŋ*]. Skor rata-rata tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek ini. Aspek struktur kalimat mencapai skor sebesar 4,44. Struktur kalimat yang digunakan siswa

sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Aspek kelancaran mencapai skor rata-rata sebesar 3,90. Kelancaran berbicara pada siklus III terlihat meningkat. Aspek materi mencapai skor rata-rata sebesar 3,94. Siswa sudah terlihat mampu mendeskripsikan benda tanpa tergantung pada teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada aspek ini. Aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku mencapai skor rata-rata sebesar 4,06. Artinya siswa sudah terlihat tenang dan tidak grogi untuk maju di depan kelas.

Peningkatan juga terlihat dari nilai yang didapat siswa dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan hasil nilai dari pratindakan sampai siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10: Peningkatan Hasil Nilai Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No.	Siswa	Nilai			
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	2	3	4	5	6
1.	S1	73	80	86	96
2.	S2	50	66	60	80
3.	S3	63	66	70	80
4.	S4	70	63	83	80
5.	S5	50	80	80	76
6.	S6	73	73	70	80
7.	S7	50	70	70	76
8.	S8	53	80	70	86
9.	S9	60	60	80	80
10.	S10	36	56	56	66
11.	S11	46	76	80	80
12.	S12	63	53	83	83
13.	S13	73	80	86	86
14.	S14	56	56	60	70
15.	S15	56	60	83	86
16.	S16	70	76	53	83
17.	S17	53	63	70	90

Tabel lanjutan.

1	2	3	4	5	6
18.	S18	63	56	86	93
19.	S19	73	80	76	83
20.	S20	60	76	70	90
21.	S21	60	73	73	86
22.	S22	63	66	83	76
23.	S23	66	63	80	70
24.	S24	50	66	70	80
25.	S25	53	-	80	86
26.	S26	70	66	73	83
27.	S27	46	80	63	76
28.	S28	70	66	66	80
29.	S29	63	80	53	93
30.	S30	73	76	63	80
31.	S31	-	70	80	76
32.	S32	30	-	-	63
Rata-rata kelas		59,19	69,2	73,09	80,53

Berdasarkan hasil nilai dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat dari nilai rata-rata pratindakan sebesar 59,19; siklus I sebesar 69,2; siklus II sebesar 73,09; dan siklus III sebesar 80,53. Selain dengan bentuk tabel, kenaikan juga dapat ditunjukkan pada diagram berikut.

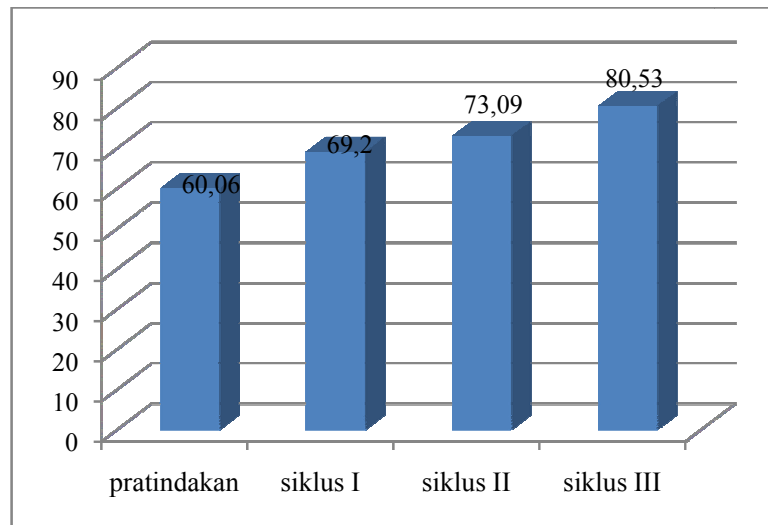


Diagram 7: **Perbandingan Nilai Rata-rata Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Adapun peningkatan skor tiap aspek berbicara dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11: **Skor Rata-rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Aspek Tindakan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Pelafalan	2,55	3,03	3,45	4,03
Pilihan Kata	2,77	3,77	3,64	4,06
Struktur Kalimat	3,48	3,8	4,19	4,44
Kelancaran Berbicara	2,87	3,2	3,58	3,9
Materi	2,93	3,47	3,48	3,94
Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	2,97	3,57	3,70	4,06

Peningkatan tersebut juga dapat dilihat pada diagram berikut.

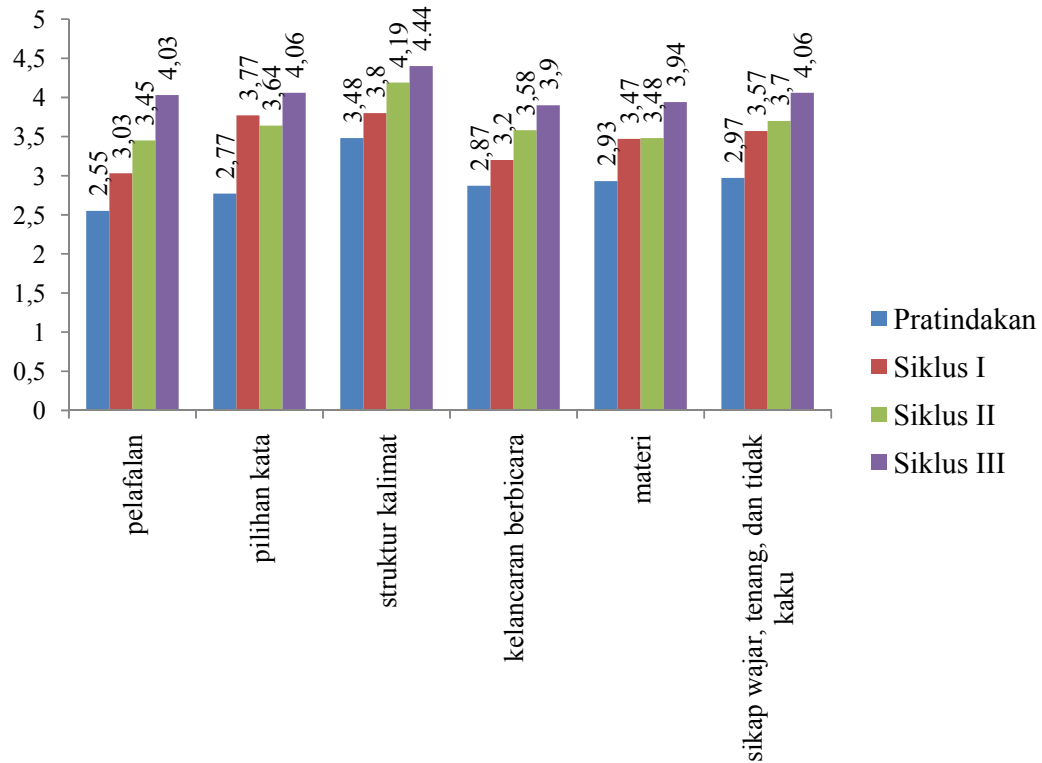


Diagram 8: **Skor Rata-rata Aspek Berbicara pada Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III.**

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, skor yang diperoleh tiap aspek berbicara meningkat dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Skor rata-rata aspek pelafalan diperoleh pada pratindakan sebesar 2,55; siklus I sebesar 3,03; siklus II sebesar 3,45; dan siklus III sebesar 4,03. Skor rata-rata aspek pilihan kata diperoleh pada pratindakan sebesar 2,77; siklus I sebesar 3,77; siklus II 3,64; dan siklus III sebesar 4,06. Skor rata-rata aspek struktur kalimat diperoleh pada pratindakan sebesar 3,48; siklus I sebesar 3,8; siklus II sebesar 4,19; dan siklus III sebesar 4,44. Skor rata-rata aspek kelancaran berbicara diperoleh pada

pratindakan sebesar 2,87; siklus I sebesar 3,2; siklus II sebesar 3,58; dan siklus III sebesar 3,9. Skor rata-rata aspek materi diperoleh pada pratindakan sebesar 2,93; siklus I sebesar 3,47; siklus II sebesar 3,48; dan siklus III sebesar 3,94. Skor rata-rata aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku diperoleh pada pratindakan sebesar 2,97; siklus I sebesar 3,57; siklus II sebesar 3,7; dan siklus III sebesar 4,06. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa setiap aspek berbicara mengalami peningkatan kecuali pada aspek pilihan kata.

B. Pembahasan Penelitian Tindakan Kelas

Pembahasan pada penelitian ini difokuskan pada (1) deskripsi pratindakan, (2) proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media permainan *scrabble*, dan (3) peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble*.

1. Deskripsi Pratindakan

Guru melakukan observasi sebelum melakukan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil observasi sebagian besar siswa masih sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dan bahasa Indonesia ketika mengeluarkan pendapat maupun bertanya kepada guru. Penggunaan ragam *krama* masih sangat sedikit. Selain itu, beberapa siswa juga masih kurang percaya diri dan takut untuk berpendapat.

Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat kendala pada saat pembelajaran berlangsung yaitu keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* yang dimiliki siswa masih kurang, kurang adanya keberanian siswa, kurang adanya

rasa percaya diri dan masih adanya rasa takut yang dialami siswa ketika diminta mengeluarkan pendapat atau berbicara. Sehingga ketika guru memberikan pertanyaan siswa cenderung diam saja. Kendala lain juga ditunjukkan dari nilai tes awal keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan nilai rata-rata kelas sebesar 59,19. Dengan demikian, perlu adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti dan kolaborator menentukan media permainan *scrabble* untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Alasan dipilihnya media permainan *scrabble* karena media ini dapat menambah kosakata bahasa Jawa ragam *krama* siswa sehingga dapat lebih lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh King (1979-7) "*the teaching method must be suit to the objectives and the contents characteristics*". Artinya metode pembelajaran harus cocok terhadap objek dan karakter isi. Pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan dipakai dan kondisi siswa. Selain itu pemilihan metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Media Permainan *Scrabble*

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa selama tiga siklus. Siklus I, siklus II, dan siklus III dilaksanakan sesuai dengan rencana. Siklus II merupakan perbaikan dari siklus I, selanjutnya siklus III merupakan perbaikan

dari siklus II yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* yaitu mencapai kriteria keberhasilan sebesar 75%.

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* baik sebelum maupun sesudah dilaksanakan tindakan adalah tes berbicara yakni mendeskripsikan suatu benda. Perlakuan tersebut meliputi enam aspek, yaitu aspek pelafalan, aspek pilihan kata, aspek struktur kalimat, aspek kelancaran berbicara, aspek materi, dan aspek sikap wajar, tenang, dan tidak kaku.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media permainan *scrabble* dilaksanakan dengan cara pertama-tama guru menjelaskan langkah-langkah pembelajarannya. Siswa membentuk lima kelompok, kemudian guru memberitahukan benda yang akan dideskripsikan, setelah itu masing-masing kelompok berdiskusi kata yang akan disusun pada papan *scrabble* yang berkaitan dengan benda tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, selanjutnya siswa mendeskripsikan benda tersebut dengan menggunakan kata-kata yang sudah tersusun dan menceritakannya di depan kelas.

Siklus I, dimulai dari perencanaan hingga refleksi dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Aktifitas siswa pada siklus I belum berjalan sesuai rencana masih ada kelemahan di beberapa aspek penilaian. Pada dasarnya semua aspek berbicara masih perlu ditingkatkan karena beberapa aspek berbicara masih dalam kategori cukup. Namun demikian penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan pada setiap aspek dan hanya aspek pelafalan, aspek kelancaran berbicara dan aspek materi yang masih dalam kategori cukup sehingga perlu

adanya peningkatan. Siswa masih kurang berani untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Namun demikian ada juga siswa yang memberani diri untuk bertanya meskipun bahasa yang digunakan masih bercampur dengan bahasa Indonesia.

Tindakan siklus II yang dilakukan adalah pengoptimalan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* yaitu dengan memberikan materi tentang bentuk *krama* dari panambang {-e, -ne, -ke, -ake, -ku}, dan {-mu}. Selanjutnya siswa kembali bermain *scrabble* dengan benda yang berbeda. Siklus II mengalami peningkatan pada setiap aspek berbicara. Nilai rata-rata kelas pun meningkat dibandingkan dengan siklus I.

Siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus II, pada siklus III ini guru mengulang materi yang sudah disampaikan pada siklus II dan menambahkan sedikit materi untuk lebih memantapkan hasil deskripsi pada siklus III. Guru melakukan apersepsi tentang materi yang sudah disampaikan dari awal pertemuan hingga siklus III. Siswa mendeskripsikan benda yang sama dengan topik yang berbeda untuk masing-masing kelompok. Siklus III digunakan untuk pemantapan yang menghasilkan skor tiap aspek meningkat. Nilai rata-rata kelas siswa juga lebih meningkat dibandingkan siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media permainan *scrabble* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Sehingga siswa lebih terampil berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dan menambah keberanian serta rasa percaya diri siswa.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam *Krama* Dengan Menggunakan Media Permainan *Scrabble*

a. Peningkatan Proses Pembelajaran Berbicara Bahasa Jawa Ragam *Krama* Dengan Media Permainan *Scrabble*

Peningkatan proses pembelajaran berbicara bahasa Jawa ragam *krama* melalui media permainan *scrabble* dimulai dari pratindakan. Pada pelaksanaan pratindakan tersebut guru hanya menggunakan metode ceramah. Adapun respon awal siswa terhadap pelaksanaan pratindakan tampak pada kutipan catatan lapangan berikut ini.

Guru kemudian mempersilahkan peneliti untuk memulai pembelajaran. Peneliti memperkenalkan diri, yang direspon dengan baik oleh siswa. Siswa bertanya, "Bu, *mulang pelajaran apa?*". Ada juga yang bertanya, "Bu, *ibu jenenge sapa?*". Kelas kembali gaduh.

(CL I. Pra. 27 April 2012)

Respon lain juga tampak pada contoh berikut.

Beberapa siswa jalan- jalan di kelas dengan alasan ingin meminjam penghapus atau sekedar bercanda dengan teman yang lain. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas, kemudian masing-masing siswa maju ke depan kelas untuk mendeskripsikan bus mainan. Banyak yang malu-malu, takut dan grogi. Dalam pengucapan lafal banyak yang tergesa-gesa atau sangat pelan sehingga kurang bisa dipahami. Sedangkan siswa yang lain mengobrol dengan teman yang lain. Sehingga kondisi ruangan menjadi gaduh.

(CL II. Pra. 27 April 2012)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada tahap pratindakan sebagian besar siswa belum berminat untuk mengikuti pembelajaran. Siswa masih semau mereka sendiri. Siswa nampak kurang tertarik dengan pembelajaran bahasa Jawa. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa masih kurang. Siswa masih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Ketidaktertarikan siswa perlu diatasi demi meningkatnya keterampilan

berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Penggunaan media permainan *scrabble* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa serta untuk menarik minat siswa belajar bahasa Jawa. Tindakan menggunakan media permainan *scrabble* dalam pembelajaran berbicara dilakukan dalam tiga siklus. Proses pelaksanaan tindakan pembelajaran berbicara dengan menggunakan media permainan *scrabble* dilaksanakan pada tiga siklus yang memerlukan lima kali pertemuan. Para siswa mengikuti pembelajaran secara runtut.

Permainan *scrabble* merupakan permainan bahasa yang ditujukan untuk meningkatkan penguasaan kosakata. Dalam penelitian ini digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Jawa ragam *krama*. Kata-kata yang disusun dalam papan *scrabble* merupakan kata berbahasa Jawa ragam *krama*. Kata-kata yang telah tersusun pada papan *scrabble*, dijabarkan menjadi sebuah kalimat. Selanjutnya kalimat- kalimat tersebut disusun menjadi sebuah paragraf untuk mendeskripsikan suatu benda dalam bentuk lisan. Oleh karena itu, media permainan *scrabble* digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

Setiap proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* selalu menggunakan media permainan *scrabble*. Pembelajaran diawali dengan dilakukannya pratindakan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*

yang diperoleh siswa setelah tindakan yang menggunakan media permainan *scrabble*. Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan media permainan *scrabble* dapat diterima siswa dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada catatan lapangan berikut.

Permainan pun berlangsung dengan cukup kondusif. Siswa antusias untuk ikut berperan serta dalam permainan. Permainan pun dihentikan karena waktu untuk bermain telah habis. Kemudian siswa diminta kembali ke tempat duduk masing-masing.

(CL III. Siklus I.4 Mei 2012)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa merespon dengan baik terhadap pembelajaran dengan menggunakan media permainan *scrabble*. Terbukti bahwa siswa antusias ikut berperan serta dalam permainan *scrabble*. Meskipun hanya beberapa siswa. Hal lain yang menunjukkan bahwa siswa sudah mulai merespon pembelajaran ini adalah tampak pada catatan lapangan berikut.

Mereka diam meskipun satu dua siswa masing ada yang berbicara. Siswa yang tidak maju, mendengarkan dan menyimak dengan seksama hasil deskripsi siswa yang lain.

(CL. IV. Siklus I.4 Mei 2012)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terbukti bahwa siswa sudah memiliki kepercayaan diri serta siswa sudah lebih tenang pada saat pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* berlangsung sehingga kelas menjadi lebih kondusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah ada minat dalam mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Dengan demikian dapat terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara pada keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa dari pratindakan.

Pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* pada siklus I dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang sudah direncanakan. Setiap tahapan-tahapan yang dilakukan mengalami peningkatan proses maupun hasil yang cukup baik. Berdasarkan segi proses pembelajaran, dirasa lebih menarik dan situasi pembelajaran terlihat kondusif dibandingkan dengan pratindakan. Berdasarkan segi hasil, diperoleh peningkatan rata-rata nilai jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh pada saat pratindakan. Oleh karena beberapa siswa masih mengalami kendala pada saat proses pembelajaran berlangsung, maka perlu dilanjutkan dengan tindakan siklus II untuk perbaikan tindakan siklus I.

Pelaksanaan siklus II dilakukan hampir sama pada siklus I. Guru hanya memfokuskan penjelasan materi pada hal-hal yang dirasa masih kurang dalam siklus I. Aspek-aspek yang dinilai kurang telah mengalami peningkatan yang cukup baik. Aktifitas siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan. Proses pembelajaran pada siklus II terlihat kondusif. Siswa terlihat fokus pada apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut tampak pada kutipan catatan lapangan di bawah.

Selanjutnya guru memberikan materi pelajaran hari ini yaitu tentang *ater-ater* dalam bentuk ragam *krama*. Materi ini diberikan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran minggu yang lalu. Guru menjelaskan tentang materi *ater-ater* dan menuliskannya pada papan tulis. Siswa mencatat materi yang diberikan guru. Suasana kelas tampak kondusif. Semua siswa mencatat materi dengan tenang dan tertib.

(CL V. Siklus II. 18 Mei 2012)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat siswa untuk belajar bahasa Jawa.

Pelaksanaan siklus III banyak mengalami peningkatan dari segi aspek berbicara. Hal tersebut terlihat dari hasil pekerjaan siswa yang pada siklus I dan siklus II masih kurang menjadi lebih baik. Adapun peningkatan terhadap aktifitas siswa di kelas nampak yaitu keaktifan siswa, suasana kelas yang lebih tenang, serta peran siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan pembelajaran secara proses terlihat pada siklus III sebagaimana dalam catatan lapangan berikut.

Sebelum peneliti menjelaskan, Ali bertanya, "*Bu, dinten niki belajar napa?*". Siswa bernama Dewi melanjutkan pertanyaan sebelumnya, "*Sakniki sinau kados wingi malih nggih Bu?*". Peneliti menjawab pertanyaan siswa kemudian dilanjutkan dengan memberikan apersepsi mengenai materi minggu yang lalu. Dilanjutkan dengan materi pembelajaran tentang bentuk *krama* dari kata sambung. Siswa segera mengeluarkan alat tulis dan segera mencatat materi yang dijelaskan dan dituliskan pada papan tulis. Materi ini diberikan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran minggu yang lalu.

(CL VI. Siklus III. 1 Juni 2012)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa sudah berani bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* meskipun masih bercampur dengan ragam ngoko dan bahasa Indonesia. Selain itu suasana pembelajaran di kelas juga terlihat lebih tenang dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa juga dengan tertib dan tidak gaduh melakukan permainan *scrabble*.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble* yang dilakukan pada siklus I, siklus II, dan siklus III memberikan peningkatan pembelajaran dari segi proses.

b. Peningkatan Hasil Pembelajaran Keterampilan Berbicara Ragam *Krama* dengan Media Permainan *Scrabble*

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa. Hal tersebut diketahui berdasarkan perubahan ke arah yang lebih baik dan juga peningkatan rata-rata nilai dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III. Selain itu skor rata-rata setiap aspek berbicara juga mengalami peningkatan.

Pada tahap pratindakan siswa masih terlihat tidak berminat mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Hal itu dapat dibuktikan ketika siswa ramai dengan teman sebangkunya dan siswa tidak serius ketika bermain *scrabble*. Namun pada siklus I siswa sudah mempunyai minat untuk mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* walaupun masih juga ada siswa yang masih seenaknya sendiri ketika pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut dapat dilihat ketika siswa bersedia bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum jelas walaupun pertanyaan yang dikemukakan masih bercampur dengan bahasa Indonesia. Permainan *scrabble* pada tahap siklus I berjalan cukup baik. Namun ada juga siswa yang masih tidak serius dalam melakukan permainan *scrabble*. Tahap siklus II, situasi pembelajaran terlihat lebih kondusif. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru dan mematuhi apa yang sudah diperintahkan oleh guru. Siswa juga terlihat serius dalam melakukan permainan *scrabble*. Adapun pada siklus III, suasana pembelajaran terlihat lebih tenang dari siklus II. Siswa juga bertanya kepada guru ketika ada materi yang belum jelas dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, meskipun masih kurang lancar.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan dari siklus I hingga siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata, skor rata-rata siswa, dan sikap siswa. Adapun pembahasan peningkatan dari setiap aspek berbicara dari pratindakan, siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut.

1. Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan berkaitan dengan ketepatan pengucapan berbicara. Berdasarkan tabel skor rata-rata pada tahap pratindakan, aspek ini mencapai skor rata-rata sebesar 2,55. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Siswa mengucapkan bunyi /ê/ dan /è/ , bunyi I dan /é/, serta bunya /a/ dan /ɔ/. Salah satunya adalah S(9) ketika pratindakan siswa tersebut belum dapat membedakan antara kata bunyi /ê/ dan /è/ . Hal tersebut terlihat pada kalimat siswa yang berbunyi “*Wernine cemeng.*” S(9) mendapatkan skor 3 karena belum dapat melafalkan bunyi /ê/ dan /è/ dengan tepat. Kata [cêmèn] seharusnya dilafalkan [cêmên]. Selain itu, siswa juga belum tepat dalam melafalkan bunyi /a/ dan /ɔ/ seperti pada kalimat yang diucapkan S(24) “*Bise kanthi werna cemeng.*” S(24) mendapat skor 2 karena belum dapat melafalkan bunyi /a/ dan /ɔ/ dengan tepat. Kata [werna] seharusnya diucapkan [wernɔ]. Juga terjadi pada S(26) “*Kekuranganipun yen mogok penumpang padha nesu.*” Kata *padha* [pɔɖɔ] diucapkan *padha* [paɖa]. Kesalahan aspek pelafalan juga terjadi pada pengucapan lafal /I/ dan /é/. Contohnya pada kalimat S(7) “*Punika naminipun bis.*” dan kalimat S(26) “*Regane awis.*”. Kata *bis* [bɪs] dan *awis* [awɪs] oleh siswa diucapkan [bis] dan [awis]. S(5) mendapatkan skor 2 pada aspek ini karena

kesalahan pengucapan bunyi /a/ dan /ɔ/ dan bunyi /l/ dan /é/. Terlihat pada kalimat “*Punika naminipun bis*.”. Kata *punika* [punikɔ] oleh siswa diucapkan *punika* [punika], sedangkan kata *bis* [bɪs] diucapkan *bis* [bis]. S(5) juga melakukan kesalahan pada aspek pelafalan yakni pengucapan lafal /t/ dengan /t̚/. Terlihat pada kalimat “*kanti merek summon super batman*.” Kata *kanthi* [kanɬ] diucapkan *kanti* [kantl̚].

Aspek pelafalan pada siklus I mengalami peningkatan skor rata-rata dibandingkan pada saat pratindakan. Skor rata-rata aspek pelafalan yang diperoleh pada siklus I sebesar 3,03. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada kategori cukup sehingga masih perlu adanya peningkatan pada aspek ini.

Peningkatan yang terjadi sebesar 0,48 dari pratindakan. Pada siklus ini S(9) masih tetap mendapatkan skor 3. Hal tersebut terlihat pada tuturan S(9) yang berbunyi “*werninipun cemeng*”. Kata [cêmɛŋ] seharusnya dilafalkan [cêmêŋ]. Hal tersebut disebabkan karena siswa tersebut kurang memperhatikan ketika guru memberikan penjelasan. Namun demikian S(24) mengalami peningkatan skor. Pada siklus ini S(24) mendapat skor 3 karena sudah dapat melafalkan bunyi vokal /a/ dan /ɔ/ dengan tepat seperti pada tuturan S(24) “*Bisipun kanthi werna cemeng*.”. Pada aspek ini S(5) juga mengalami peningkatan skor menjadi skor 3 sudah dapat melafalkan bunyi /a/ dan /ɔ/ dan /t/ dan /t̚/ dengan tepat. Hal tersebut terlihat dari tuturan S(5) “*Jumlah rodhanipun wonten sekawan*.”

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Skor rata-rata aspek pelafalan yang diperoleh pada siklus ini sebesar 3,45. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada

kategori cukup. Apabila dibandingkan dengan siklus I, skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 0,42. Siswa mampu melafalkan kata dengan lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut terbukti pada S(9) “*Menawi pukul pitu belipun dipunthuthuk tandha lare-lare kedah mlebet kelas [mênawI pukUl pItU bèlipUn dipUnthùtUk tondɔ lare-laré kêdah mlêbêt kêlas].*” S(9) mendapatkan skor 4 karena sudah dapat mengucapkan bunyi /ê/, /é/, dan /è/ dengan tepat. S(24) juga dapat melafalkan bunyi vokal /a/ dan /ɔ/ dengan benar sehingga mendapat skor 4. Hal tersebut terlihat pada tuturan S(24) “*Menika sekolahan kula.*”. Siswa tersebut melafalkannya dengan benar yakni [menikɔ]. Hal tersebut dikarenakan setelah diteliti oleh guru, pada pertemuan selanjutnya hasil kerja siswa dibahas bersama. Sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka.

Adapun hasil skor rata-rata yang diperoleh pada siklus III sebesar 4,03. Skor rata-rata dapat dikategorisasikan pada kategori baik. Peningkatan dari siklus II ke siklus III ini sebesar 0,58. Hampir semua siswa dapat membedakan bunyi vokal dapat melafalkan bunyi /ê/, /é/, /è/, /a/ dan /ɔ/. Sebagaimana terlihat pada S(9) “*Kelas kula tembokipun wernanipun pethak*”. S(9) mendapatkan skor 4 karena dapat melafalkan bunyi /ê/, /é/, dan /è/ dengan benar. S(24) juga sudah dapat melafalkan bunyi /a/ dan /ɔ/ dengan benar yang terlihat pada tuturan berikut “*Wonten wit-witan lan wonten ugi parkiran sepedha*.” Oleh sebab itu S(24) mendapat skor 4. Peningkatan itu disebabkan guru selalu memberikan bimbingan dan penekanan kepada siswa mengenai perbedaan pelafalan bunyi /I/, /ê/, /é/, /è/,

/a / dan /ɔ/. Adapun peningkatan skor rata-rata pada aspek pelafalan dapat dilihat pada diagram berikut.

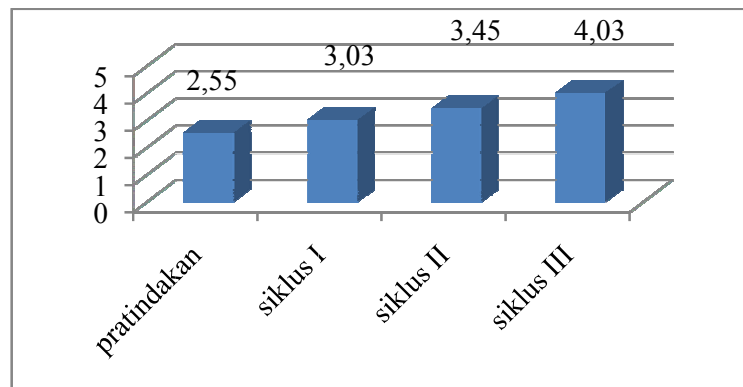


Diagram 9: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Pelafalan dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

2. Aspek Pilihan Kata atau Diksi

Diksi yang digunakan siswa berkaitan dengan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang terjadi merupakan akibat penggunaan bahasa yang lebih dari satu, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran berlangsung. Skor rata-rata yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 2,77. Skor rata-rata tersebut dapat dikategorisasikan pada kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Siswa masih sering menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Siswa juga sering menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Hal tersebut terlihat pada hasil deskripsi siswa S(5) "*Werninipun ireng kanthi merek sumount super betmen. Reginipun larang.*" Siswa tersebut mendapatkan skor 2 karena menggunakan ragam *ngoko*. Hal tersebut terlihat pada penggunaan kata *ireng* dan *larang* yang seharusnya

dengan kata *cemeng* [cê^mêⁿ] dan *awis* [aw[□]s]. Kata tersebut merupakan bahasa Jawa ragam *ngoko*. Contoh lainnya pada S(5) “*Gunanipun kangge tetumpakan.*” Kata *gunanipun* [gunanipUn] masih merupakan ragam *krama ngoko*. Kesalahan pada aspek ini juga pada penggunaan kata bahasa Indonesia dalam kalimat. S(4) mendapatkan skor 3 karena kesalahan penggunaan bentuk *krama* dari kata berimbuhan dan penggunaan kata berbahasa Indonesia. Tampak pada kalimat S(4) “*kekuranganipun nimbulake polusi lan bisa kecelakaan.*”. Kata *nimbulake* [nImbUlaké] masih merupakan bentuk ragam *ngoko*, sedangkan kata *bisa kecelakaan* merupakan bentuk kata bahasa Indonesia. Contoh lainnya pada S(7) yang mendapat skor 2 karena menggunakan bahasa Indonesia dalam kalimat S(7) “*kekuranganipun bis saged macet yèn lagi kekurangan bensin.*” Kata *lagi kekurangan bensin* merupakan kata bahasa Indonesia. Sedangkan kata *yèn* [yèⁿ] merupakan ragam *ngoko*. Kata *mobil-mobilan* [mobil-mobilan] yang diucapkan oleh S(9) juga cenderung kata berbahasa Indonesia.

Kesalahan pada aspek pilihan kata dilihat juga dari penggunaan ragam *ngoko* pada kata berimbuhan. Contohnya S(9) mendapatkan skor 3 karena belum menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* pada kata berimbuhan. Terlihat pada kalimat S(9) “*Mobil-mobilan saged ngasilake kangge mainan. Wernine cemeng.*”. Kata *ngasilake* [ngas[□]laké] dan *wernine* [wê^rniné] merupakan ragam *ngoko*. Hal tersebut juga dialami oleh S(24) yang mendapat skor 3. Tampak pada tuturan S(24) “*Bise kanthi werna cemeng.*”. Kata *bise* masih berupa ragam *ngoko*.

Aspek diksi pada siklus I memperoleh skor rata-rata sebesar 3,77. Skor tersebut termasuk dalam kategori baik sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Apabila dibandingkan dengan pratindakan, siklus I mengalami peningkatan sebesar 1. Peningkatan tersebut terlihat pada S(5) "*Ukuranipun alit lan reganipun mirah*". Selain itu juga kata *gunanipun* [*gunanipUn*] sudah menjadi ragam *krama* yakni *ginanipun* [*ginanipUn*]. Terlihat pada kalimat S(5) "*Ginanipun kangge dolananipun lare-lare alit.*" Siswa tersebut mendapatkan skor 3 karena kosakata yang digunakan sudah benar, yaitu menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*. Hanya saja masih perlu diperbaiki penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* untuk kata sambung dan perubahan kata setelah diberikan imbuhan. Kata *lan* seharusnya *kaliyan* dan kata *reginipun* menjadi *reganipun*. Hal tersebut juga terjadi pada S(26) "*Ginanipun kanggo dolanan*". Siswa tersebut juga mengalami kendala bentuk *krama* dari kata sambung. Siswa tersebut mendapatkan skor 4.

Peningkatan juga terjadi pada S(4) yang mendapat skor 4. Terlihat dari tuturan S(4) "*Kekuranganipun saged ndadosaken lare-lare bodho.*". Kata *kekuranganipun* [*kêkurangnipUn*] dan *ndadosaken* [*ndadosakên*] sudah merupakan bentuk *krama*. Meskipun kata *kekuranganipun* masih ada bentuk *kramanya*. S(9) juga mengalami peningkatan skor menjadi 4. Hal ini tampak pada tuturan S(9) "*Saged ngasilaken dolanan lare-lare.*" dan "*Kekuranganipun ganggu konsentrasinipun lare-lare nalika sinau.*". Kata *ngasilaken* [*ngasilakên*] dan *kekuranganipun* [*kêkurangnipUn*] sudah berupa ragam *krama*.

Meskipun sudah ada siswa yang menggunakan bentuk krama dari panambang dengan benar, akan tetapi masih ada juga siswa yang belum dapat menggunakan bentuk krama dari panambang. Contohnya pada S(4) “*Ginanipun kangge ngenengake lare alit*”. Kata *ngenengake* berupa ragam *ngoko*. S(4) mendapat skor 4. Sama dengan S(7) “*Kaluwihanipun saged ngeneng-enengake lare nalika nangis.*”. Kata *ngeneng-enengake* masih berupa ragam *ngoko*. Oleh karena itu, S(7) mendapatkan skor 4.

Aspek diksi pada siklus II memperoleh skor rata-rata sebesar 3,64 atau pada kategori baik sehingga masih perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Apabila dibandingkan dengan siklus I, siklus II mengalami penurunan sebesar 0,13. Penurunan tersebut disebabkan karena siswa diminta mendeskripsikan benda yang lebih luas sehingga banyak siswa yang grogi akibat teks mereka lebih panjang. Salah satu contohnya terlihat pada S(8) belum tepat dalam menggunakan diksi. Hal tersebut terlihat pada tuturan S(8) yang berbunyi “*Ngajeng kelas enten wit ageng kagem ngiyup lan nyelehake sepedha*”. Siswa tersebut mendapatkan skor 3 karena banyak menggunakan kata *enten* dalam tuturannya. Kata tersebut seharusnya diganti dengan kata *wonten*, *lan* yang seharusnya *kaliyan* serta *nyelehake* yang seharusnya dilafalkan *nyelehaken*. S(8) mengalami penurunan skor, yaitu yang pada tahap siklus I mendapatkan skor 4, siklus II mendapatkan skor 3. Sedangkan S(5) mengalami peningkatan skor yakni menjadi 4. Hal ini dikarenakan siswa tersebut masih melakukan kesalahan pada bentuk *krama* dari kata sambung *lan*. Terlihat pada tuturan S(5) yang berbunyi “*Pager lan tembokipun jawi dipuncet werna orange.*” Sedangkan S(26) tetap mendapatkan

skor 4 karena melakukan kesalahan bentuk *krama* dari kata berimbuhan. Hal tersebut terlihat pada tuturan S(26) yang berbunyi “*Ing saben ngajeng kelas wonten tamane.*”.

Aspek diksi pada siklus III mencapai skor rata-rata sebesar 4,06 atau pada kategori baik. Pada tahap siklus III siswa sudah dapat menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* dengan baik dan benar. Hal ini disebabkan siswa memperhatikan penjelasan guru serta aktif ikut serta dan memperhatikan saat bermain *scrabble*.

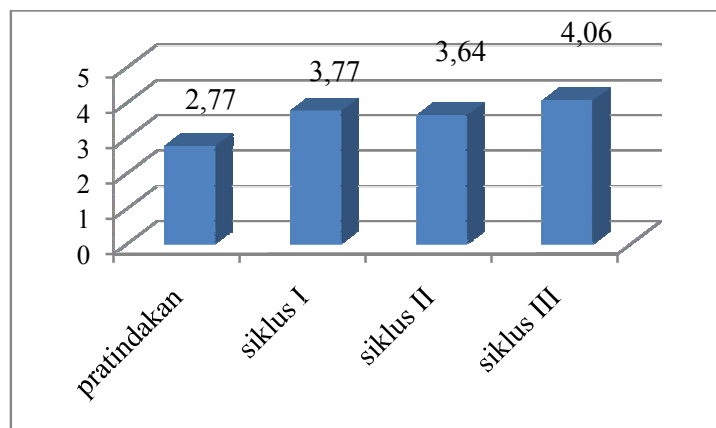


Diagram 10: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Pilihan Kata dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata aspek pilihan kata dari siklus I sampai dengan siklus III.

3. Aspek Struktur Kalimat

Pada saat mendeskripsikan sesuatu maka akan tertuang dalam sebuah kalimat. Begitu juga pada saat mendeskripsikan sebuah benda, maka akan diuraikan dalam beberapa kalimat yang merupakan bentuk penyampaian ide atau informasi. Jika kalimat yang digunakan tepat maka akan mempermudah orang

lain untuk mencerna informasi yang disampaikan. Berdasarkan tabel skor rata-rata pada tahap pratindakan, aspek struktur kalimat memperoleh skor rata-rata sebesar 3,48 atau dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Kesalahan pada aspek ini dapat dilihat dari tuturan S(7) “*Saged kangge ngeterake wong-wong marang papan kangge dituju.*” Siswa tersebut mendapatkan skor 2 karena kalimat yang diucapkannya kurang dapat dimengerti. Kalimat yang dimaksudkan ialah “*Bis saged kangge ngeterake wong-wong marang papan kang dituju.*”

Pada siklus I aspek struktur kalimat mengalami peningkatan skor rata-rata yakni 3,8 atau dalam kategori baik. Pada tahap ini S(7) mengalami peningkatan skor menjadi 4. Hal ini dikarenakan siswa memperhatikan penjelasan dari guru pada saat evaluasi. Siswa hanya memberikan deskripsi benda hanya pada poinnya saja tanpa menyebutkan kembali subjek dari benda yang dideskripsikan. Contohnya “*Reginipun mirah.*”

Seperti pada siklus sebelumnya pada tahap siklus II juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata yang diperoleh pada tahap ini yakni 4,19 atau dalam kategori baik. Pada tahap ini S(7) mendapatkan skor yang sama. Hal ini dikarenakan benda yang dideskripsikan lebih luas dari siklus sebelumnya. Sehingga kalimat yang digunakan menjadi lebih banyak.

Pada siklus III terjadi peningkatan skor rata-rata yakni menjadi 4,44 atau dalam kategori baik. Pada tahap ini S(7) mengalami peningkatan skor menjadi 5. Hal ini dikarenakan siswa tersebut aktif untuk bertanya dan berusaha

memperbaiki kesalahannya. Selanjutnya peningkatan skor rata-rata pada aspek ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

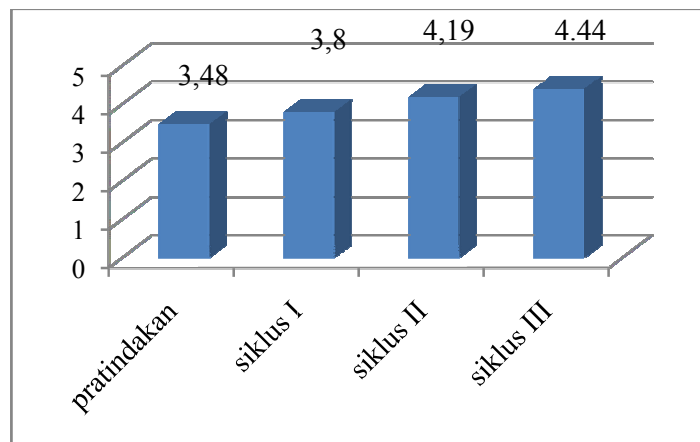


Diagram 11: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Struktur Kalimat dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari pratindakan sampai dengan siklus III.

4. Aspek Kelancaran Berbicara

Kelancaran berbicara dipengaruhi oleh kelancaran dalam menyampaikan ide. Berdasarkan tabel skor rata-rata pada tahap pratindakan, aspek kelancaran memperoleh skor rata-rata sebesar 2,87 atau dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan dalam aspek ini. Sebagian besar siswa masih belum lancar dalam berbicara. Mereka masih lambat dalam berbicara ketika praktik mendeskripsikan benda. Hal tersebut disebabkan pada tahap pratindakan ini siswa masih grogi untuk berdiri di depan kelas menyampaikan pendapat atau dalam hal ini mendeskripsikan benda sehingga kelancaran dalam berbicara dan mental siswa perlu diperbaiki. Seperti yang terjadi pada S(10) yaitu masih terputus-putus bicaranya dan kalimat yang digunakan juga pendek-pendek.

Selain itu siswa juga sering menyisipkan bunyi /e/ dan /em/ dan sangat bergantung sekali pada teks. Hampir tidak pernah lepas dari teks yang dia pegang. Oleh karena itu siswa tersebut mendapatkan skor 2.

Skor rata-rata aspek kelancaran yang diperoleh pada siklus I sebesar 3,2 atau pada kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Namun jika dibandingkan dengan pratindakan, siklus I mengalami peningkatan sebesar 0,33. Sebagai contoh adalah S(10), siswa tersebut sudah meningkat kelancaran berbicaranya dibandingkan dengan pratindakan. Meskipun S(1) masih bergantung pada teks namun sudah berkurang jika dibandingkan pada pratindakan. Siswa ini terkadang sudah mengalihkan pandangannya ke depan. Selain itu frekuensi penggunaan bunyi /e/ dan /em/ juga sudah berkurang. Namun siswa ini masih mendapatkan skor 2 karena pengucapannya masih sedikit terputus-putus.

Skor rata-rata aspek kelancaran yang diperoleh pada siklus II sebesar 3,58 atau dalam kategori baik. Siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 0,38 jika dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut tampak pada S(10) memperoleh skor 3 karena tingkat kelancarannya sudah meningkat walaupun masih kurang ajeg. Artinya kelancaran tersebut kurang teratur dan terkesan terburu-buru. Terkadang lancar namun tiba-tiba berhenti agak lama untuk berpikir.

Skor rata-rata aspek kelancaran yang diperoleh pada siklus III sebesar 3,9 atau dalam kategori baik. Skor rata-rata ini mengalami peningkatan sebesar 0,32 jika dibandingkan dengan siklus II. Sebagai contoh S(10) masih tetap mendapatkan skor 3 pada siklus III ini karena siswa berbicara sudah cukup lancar

namun kurang ajeg. Dengan demikian telah terjadi peningkatan skor rata-rata pada setiap siklusnya meskipun belum maksimal. Adapun peningkatan skor rata-rata pada aspek kelancaran dapat dilihat pada diagram berikut.

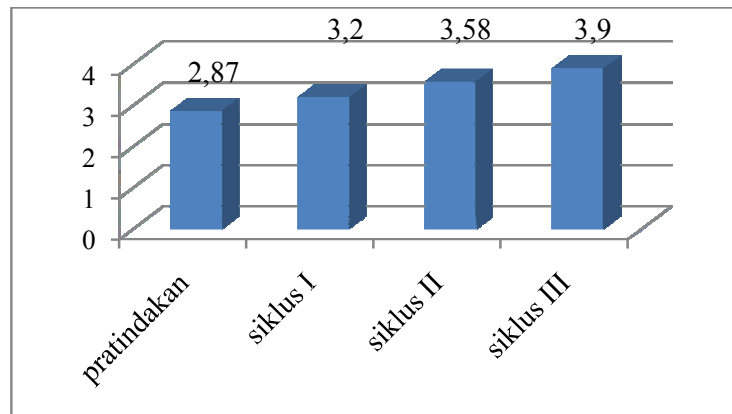


Diagram 12: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kelancaran Berbicara dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

5. Aspek Materi

Aspek ini berkaitan dengan kesesuaian antara hasil deskripsi siswa dengan tema benda yang harus dideskripsikan siswa. Apabila siswa menguasai materi dengan baik maka informasi mengenai deskripsi benda tersebut akan dapat disampaikan dengan baik. Skor rata-rata aspek ini yang diperoleh pada tahap pratindakan sebesar 2,93 atau dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Seperti yang terjadi pada S(10), dikarenakan siswa tersebut tidak memahami materi yang akan dideskripsikan maka pada saat diminta mendeskripsikan benda dalam bahasa Jawa ragam *krama* siswa tersebut tersendat-sendat. Sehingga kurang mampu menyampaikan informasi dengan baik. Oleh karena itu S(10) mendapatkan skor 2.

Pada tahap siklus I skor rata-rata pada aspek ini mengalami peningkatan yaitu menjadi 3,47. Skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,54 jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Pada tahap ini S(10) belum mengalami peningkatan skor. Hal ini terlihat pada penyampaian hasil deskripsi yang masih tersendat-sendat. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang memperhatikan pada saat guru memberikan penjelasan mengenai materi.

Aspek materi pada tahap siklus II ini mengalami peningkatan skor rata-rata yakni menjadi 3,48 atau dalam kategori baik. Skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,01 jika dibandingkan dengan tahap siklus I. Pada tahap ini S(10) mengalami peningkatan dengan memperoleh skor 3. Siswa tersebut sudah mampu menguasai materi yang disampaikan meskipun masih tampak tersendat-sendat. Akan tetapi materi yang disampaikan sudah dapat dipahami oleh siswa lain.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus III sebesar 3,94 atau dalam kategori baik. Skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,46 jika dibandingkan dengan siklus II. S(10) mendapatkan skor 3 karena masih terbatas materi yang dikuasai, sehingga materi yang disampaikan masih kurang dapat dipahami. Selanjutnya peningkatan skor rata-rata aspek ini dapat dilihat pada diagram di bawah.

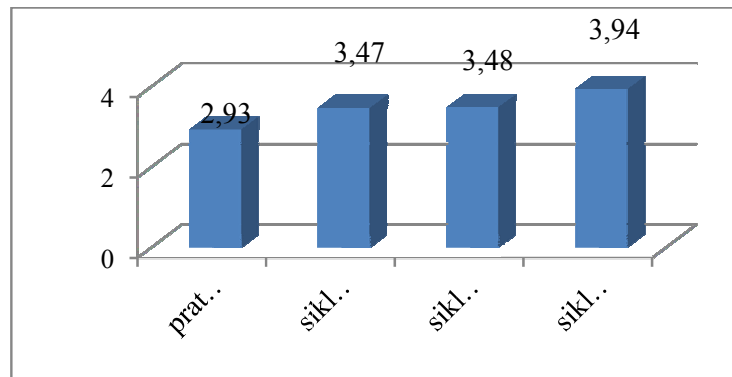


Diagram 13: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Materi dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, dan Siklus III**

6. Aspek Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Aspek ini berkaitan dengan kepercayaan diri siswa ketika berada di depan kelas, dalam hal ini berkaitan dengan sikap siswa pada saat mendeskripsikan benda dalam bahasa Jawa ragam *krama*. Skor rata-rata yang diperoleh pada saat pratindakan sebesar 2,97 atau dalam kategori cukup. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Sebagai contoh pada S(2) yang masih terlihat sangat grogi ketika maju mendeskripsikan benda di depan kelas. Siswa tersebut mendapatkan skor 2 karena siswa ini hanya mendapat satu kategori dari 3 kategori yaitu sikap wajar. Namun siswa ini masih terlihat kaku dan tidak tenang ketika mendeskripsikan di depan kelas. Peningkatan pada aspek ini dapat dilihat pada diagram batang berikut.

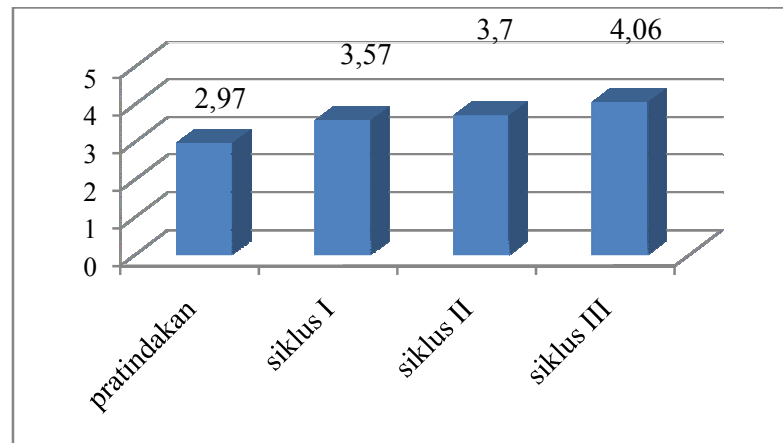


Diagram 14: **Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II, Siklus III**

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah sebesar 3,57 atau dalam kategori cukup sehingga perlu adanya peningkatan pada aspek ini. Skor rata-rata tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 0,6 jika dibandingkan dengan pratindakan. Peningkatan tersebut juga terlihat pada S(2) yang mendapatkan skor 3 karena S(2) sudah memenuhi 2 kriteria dari 3 kriteria tersebut yaitu sikap wajar dan tenang. S(2) terlihat tidak begitu gelisah ketika berada di depan kelas, pandangan matanya sudah berani menatap ke depan, tidak seperti pada pratindakan yang hanya melihat teks.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah sebesar 3,70 atau dalam kategori baik. Siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 1,13 jika dibandingkan dengan siklus I. S(2) mendapatkan skor 3 karena pada tahap ini S(2) masih sama seperti sebelumnya.

Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus III adalah sebesar 4,06 atau dalam kategori baik. Namun demikian pada siklus III terjadi peningkatan skor rata-rata pada aspek ini sebesar 0,36. S(2) pada aspek ini mendapatkan skor 4 karena meskipun sudah memenuhi semua kategori S(2) masih agak sedikit kaku.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena dengan berbicara komunikasi menjadi lebih efektif. Berbicara memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nurgiyantoro (1995:274) menyatakan bahwa berbicara adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktivitas mendengarkan.

Menurut Tarigan (1985:15) pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sementara itu menurut Iskandarwassid (2009:241) keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan yang bertujuan untuk berkomunikasi.

b. Tujuan Berbicara

Berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut pendapat Iskandarwassid (2009:242) mengemukakan tujuan keterampilan berbicara mencakup hal-hal berikut, yakni kemudahan berbicara, kejelasan, bertanggung jawab, membentuk pendengar yang kritis, membentuk kebiasaan. Sedangkan menurut Tarigan (1997:37) secara umum tujuan pembicaraan adalah sebagai berikut:

- 1) Menstimulasi, apabila pembicara memberikan sesuatu yang mendukung kepada pendengar agar dapat membangkitkan emosi para pendengar, sehingga menimbulkan semangat kepada pendengar.
- 2) Meyakinkan, apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat, atau sikap para pendengar.
- 3) Menggerakkan, apabila pembicara menghendaki adanya perubahan atau tindakan dari para pendengar.
- 4) Menginformasikan, apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.
- 5) Menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya.

Tujuan keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan di atas akan dapat dicapai jika kegiatan belajar mengajar membuat para siswa aktif mengalami kegiatan berbicara. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara adalah suatu cara yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan atau informasi secara jelas kepada yang diajak berbicara.

c. Ragam Berbicara

Berbagai aktivitas seperti diskusi, aktivitas percakapan, orang berpidato, berceramah, bertelepon, dan sebagainya merupakan interaksi berbicara di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat digunakan dalam

mengklasifikasikan berbicara seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1997:47) sebagai berikut.

- 1) Berbicara berdasarkan tujuan,
- 2) Berbicara berdasarkan situasinya,
- 3) Berbicara berdasarkan cara penyampaiannya,
- 4) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya,
- 5) Berbicara berdasarkan peristiwa khusus.

Menurut Tarigan (2008:24-25) ragam berbicara dapat berupa sebagai berikut.

- 1) Berbicara dimuka umum pada masyarakat yang mencakup empat jenis, yaitu berbicara dalam situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informatif; berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan; berbicara dalam situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan; berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati.
- 2) Berbicara pada konferensi yang meliputi diskusi kelompok; prosedur parlemen; dan debat.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ragam berbicara tersebut sejalan. Ragam berbicara dapat terjadi tergantung pada situasi dan kondisi dimana orang tersebut berbicara.

d. Ciri Berbicara yang Baik

Cir-ciri berbicara yang baik untuk dikenal, dipahami, dan dihayati serta diterapkan dalam berbicara. Menurut Tarigan (1997:120) ciri- ciri tersebut antara lain:

- 1) Memilih topik tepat,
- 2) Menguasai materi,
- 3) Memahami pendengar,
- 4) Memahami situasi,
- 5) Merumuskan tujuan yang jelas,
- 6) Menjalin kontak dengan pendengar,
- 7) Memiliki kemampuan linguistik,
- 8) Menguasai pendengar,
- 9) Memanfaatkan alat bantu,
- 10) Meyakinkan dalam penampilan,
- 11) Mempunyai seni cara.

Keterampilan berbicara yang diperlukan dalam berbicara agar siswa dapat berbicara dengan baik menurut Dallman yang dikutip oleh Syafi'ie, dkk (1981:18-19) adalah sebagai berikut.

- 1) Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dengan baik dan jelas,
- 2) Pengucapan kata-kata dengan betul,
- 3) Menyatakan sesuatu dengan tegas hingga jelas perbedaannya,
- 4) Sikap berbicara yang baik,
- 5) Mempunyai nada berbicara yang menyenangkan,
- 6) Menggunakan kata-kata secara tepat sesuai dengan maksud yang dinyatakan,
- 7) Menggunakan kalimat yang efektif,
- 8) Mengorganisir pokok-pokok pikiran dengan baik,
- 9) Mengetahui kapan ia harus berbicara dan kapan ia meski mendengarkan kawan berbicara,
- 10) Berbicara secara bijaksana dan mendengarkan pembicaraan dengan sopan.

Berdasarkan uraian di atas, maka berbicara yang baik diperlukan dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, antara guru dengan siswa akan terjalin komunikasi saat proses belajar mengajar berlangsung.

e. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar mengajar perlu diadakan penilaian, setelah proses belajar mengajar itu selesai. Penilaian ini dapat diperoleh melalui tes. Tes merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan keterampilan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara.

Penilaian di dalam keterampilan berbicara ditentukan dari dua hal, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Nurgiyantoro, 1995:152).

Penilaian dari faktor kebahasaan meliputi: (1) ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, sedangkan penilaian dari faktor non kebahasaan meliputi (1) ketenangan, (2) volume suara, (3) kelancaran, dan (4) pemahaman.

2. Media

a. Pengertian Media

Kata media, menurut Arsyad (2011:3), media berasal dari bahasa Latin ng *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah, perantara, atau pengantar’. Sedangkan menurut Sadiman (2011:7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2011:3).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, media merupakan perantara dalam penyampaian informasi dari sumber kepada penerima yang dapat merangsang pikiran dan perhatian siswa serta sebagai alat untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi sehingga proses belajar terjadi. Dengan adanya media diharapkan menjadi lebih baik. Media sebagai alat penyampai informasi lebih cenderung mengarah pada komunikasi. Suatu hubungan yang baik terjalin dari komunikasi yang baik juga.

Sedangkan, dalam pembelajaran kata media lebih cenderung sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau ilmu kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan Hamalik (1982:23) menyatakan

bahwa media sebagai alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Pengertian media juga dikemukakan oleh Gerlach dan Ely dalam Sanjaya (2009:163) yang menyatakan : *“A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.”* Secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan kepribadian seseorang yang disebut juga pemanusiaan manusia. Menurut pendapat Brown (2000:7) *“learning is acquiring or getting of knowledge of a subject or skill by study, experience, or instruction”* pembelajaran adalah proses memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sarana penyampaian informasi atau ilmu dari guru kepada peserta didik serta suatu proses untuk memperoleh pengetahuan tentang sebuah keterampilan dengan belajar yang akan membentuk kepribadian seseorang. Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat berupa metode atau teknik serta alat yang digunakan sebagai sarana penyampaian ilmu atau materi pembelajaran.

Untuk memperjelas kegunaan dan karakteristik media sehingga memudahkan untuk memilih media yang akan digunakan, maka media perlu

diklasifikasikan. Menurut Wibawa dan Farida (1992:15), secara garis besar media dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu : media audio, media visual, media audio visual, dan media serbaneka.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pemilihan media permainan dapat diklasifikasikan ke dalam media serbaneka. Media serbaneka ini dapat berupa apa saja asalkan bermanfaat dalam penyampaian ilmu atau materi pembelajaran. Media permainan merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Soeparno (1988: 13), bahwa ada beberapa macam media pengajaran bahasa yaitu : 1) media permainan atau simulasi; 2) media pandang; 3) media dengar; 4) media pandang dengar dan 5) media rasa.

Suatu media dikatakan berkualitas menurut Hamalik (1982:18) apabila memenuhi beberapa syarat, yaitu ;

- 1) rasional, sesuai dengan akal dan kemampuan dipikirkan oleh kita,
- 2) ilmiah, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan,
- 3) ekonomis, sesuai dengan kemampuan pembiayaan yang ada, hemat,
- 4) praktis, dapat digunakan dalam kondisi praktek di sekolah dan bersifat sederhana,
- 5) fungsional, dalam pelajaran dapat digunakan oleh guru dan siswa.

Selain itu, sebuah media pembelajaran juga harus kreatif. Seperti yang dikemukakan oleh Brown, Lewis, & Harclerod (1977:1) ” *creative uses of variety of media will increase the probability that your student will learn more, retain better what they learn, and improve their performance of the skills they are expected to develop*”. Yang artinya penggunaan berbagai

variasi media yang kreatif akan meningkatkan kemungkinan siswa anda belajar lebih banyak, lebih baik mempertahankan apa yang mereka pelajari, dan meningkatkan keterampilan yang diharapkan berkembang. Oleh karena itu dipilih media permainan sebagai sarana penyampaian materi dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media permainan bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima siswa serta dapat mendorong motivasi siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Miarso (1984:50) mengenai fungsi media yaitu sebagai alat bantu yang dapat memberikan pengalaman visual dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi siswa, memperjelas dan memudahkan konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap atau retensi belajar.

Jadi, untuk menunjang proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswa digunakan media permainan sebagai sarana penyampaian materi. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk lebih memperhatikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

b. Media Pembelajaran Bahasa

Salah satu alat atau media dalam pembelajaran bahasa adalah permainan bahasa. Menurut Sadiman,dkk, (2011:75) bahwa permainan (*games*) adalah setiap kontes antara para pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula. Sedangkan menurut Sudono (1995:1), permainan sebagai suatu kegiatan yang

dilakukan anak dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Menurut Hurlock (1997:320), permainan adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa permainan adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa menggunakan alat, menurut aturan-aturan tertentu yang dapat memberikan informasi, kesenangan serta dapat mengembangkan imajinasi anak.

Menurut Soeparno (1988:13) bahwa macam permainan bahasa meliputi, sebagai berikut.

“bisik berantai, *simon says*, sambung suku, kategori bingo, silang datar, TTS, *scrabble*, *scramble*, 20 pertanyaan, *spelling bee*, piramid kata, berburu kata, mengarang bersama, dan ambil-ambilan”.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa permainan *scrabble* merupakan salah satu bentuk permainan bahasa. Media permainan bahasa, pada umumnya dihayati dan disenangi siswa, disamping itu khususnya permainan, dapat menghilangkan perasaan jenuh dengan memberikan variasi dengan kegiatan belajar dan merupakan hal yang positif.

Penggunaan media permainan bahasa dalam kegiatan belajar mengajar juga mempunyai keuntungan. Hal ini seperti yang dikemukakan Soeparno (1988:64) yang menyatakan kelebihan media permainan bahasa.

- 1) permainan bahasa merupakan salah satu strategi penyampaian yang berkadar CBSA tinggi. Aktivitas yang dilakukan oleh para siswa itu meliputi aktivitas fisik dan mental,

- 2) permainan bahasa dapat dipakai untuk membangkitkan kembali gairah belajar siswa yang sudah mulai lesu,
- 3) sifat kompetitif yang ada dalam permainan bahasa dapat mendorong siswa berlomba-lomba maju,
- 4) selain untuk menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu, permainan bahasa juga dapat memupuk rasa solidaritas,
- 5) materi yang dikomunikasikan lewat permainan bahasa biasanya mengesankan sehingga sukar dilupakan.

Berdasar uraian di atas, jelas bahwa permainan bahasa dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu tercapainya tujuan pengajaran, selain itu penggunaan media juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Media permainan yang dipilih adalah media permainan *scrabble*.

c. Media Permainan *Scrabble*

1) Pengertian Media *Scrabble*

Permainan *scrabble* adalah permainan dengan cara mengisi kotak-kotak dengan huruf sehingga membentuk sebuah kata (Soeparno, 1988 : 75). Permainan (*games*) adalah suatu kontes antara para pemain, yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula (Sadiman, 2011: 75). Tujuan dari permainan ini adalah untuk membina penguasaan kosakata, untuk melatih ejaan dan untuk melatih penguasaan kosakata yang akan digunakan pada keterampilan berbicara. Jadi, media *scrabble* adalah jenis media pembelajaran bahasa yang berfungsi untuk melatih penguasaan kosakata dan ejaan siswa dalam

keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki akan semakin terampil siswa berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

2) Kelebihan dan Kekurangan Media *Scrabble*

Sebagai sebuah media permainan, *scrabble* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Soeparno (1988:64) menyebutkan kelebihan dan kekurangan media *scrabble* antara lain sebagai berikut ;

a) Kelebihan Media Permainan *Scrabble*

- (a) Strategi penyampaian yang berkadar CBSA tinggi,
- (b) Menimbulkan kegembiraan yang dapat dimanfaatkan sebagai pengusir kebosanan,
- (c) Mendorong semangat siswa,
- (d) Membina hubungan kelompok dan memupuk rasa kesosialan,
- (e) Materi sangat mengesankan ke hati para siswa, sehingga sulit dilupakan.

b) Kekurangan Media Permainan *Scrabble*

- (a) Jumlah siswa yang terlalu besar sangat sulit dilibatkan,
- (b) Timbul suasana ramai dan gelak tawa,
- (c) Materi yang disampaikan terbatas,
- (d) Belum begitu dikenal sebagai program pengajaran,
- (e) Terkandung unsur untung-untungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan media permainan *scrabble* adalah dapat mendorong semangat siswa dan menimbulkan kegembiraan, sehingga dapat digunakan sebagai pengusir

kebosanan. Adapun kelemahan media *scrabble* yakni belum dikenal dalam pembelajaran sebagai media pengajaran bahasa.

3) Peralatan untuk Permainan *Scrabble*

Media permainan *scrabble* lazimnya kita kenal untuk mengajarkan bahasa asing, yakni bahasa Inggris. Sedang untuk bahasa lainnya masih sangat jarang ditemui. Adapun peralatan yang digunakan berupa papan karton berkotak-kotak dan potongan kertas bertuliskan huruf dengan masing-masing huruf mempunyai nilai tertentu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat media permainan *scrabble* ini peralatan yang digunakan sangat sederhana tidak membutuhkan dana yang besar serta bahan yang dibutuhkan mudah untuk didapat.

4) Cara Menggunakan Media *Scrabble*

Scrabble sebagai suatu media pengajaran bahasa masih sangat jarang digunakan, khususnya dalam pengajaran bahasa Jawa. Oleh karena itu, perlu diketahui cara penggunaannya, sehingga dapat memberikan gambaran terhadap media ini. Adapun cara penggunaan media *scrabble* ini adalah sebagai berikut ;

- a) Jumlah pemain enam kelompok. Setiap kelompok tentunya harus menguasai setiap peraturan permainan,
- b) Secara bergiliran setiap pemain mengisi kotak-kotak yang tersedia. Cara mengisi kotak-kotak hampir sama dengan silang datar. Jika pada silang datar kita harus menuliskan huruf, maka dalam permainan ini kita tidak perlu menulisnya lagi, akan tetapi cukup dengan menaruhkan potongan-potongan kertas,

- c) Kata-kata yang diisikan itu harus kata-kata yang ada di dalam kamus, bukan kata seru, bukan singkatan dan bukan nama diri,
- d) Salah satu siswa diminta untuk mencatat nilai dan mencocokkan kata dengan kamus,
- e) Apabila pemain dengan betul dapat menyusun huruf-huruf tersebut menjadi kata, maka ia akan mendapatkan sejumlah nilai,
- f) Permainan diakhiri setelah semua huruf terpasang atau setelah para pemain tidak dapat lagi memasang huruf yang masih dipunyai,
- g) Yang dinyatakan sebagai pemenang adalah pemain yang dapat mengumpulkan nilai paling banyak.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media permainan *scrabble* ini sangat mudah dimainkan. Terutama untuk siswa SD kelas V.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Annisa Nurrachmani dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Muntinan Dengan Strategi Teams Games Tournament*. Dalam penelitiannya, Annisa menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan strategi *teams games tournament* mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Muntinan. Hal tersebut berdasarkan hasil tes pratindakan yang

mencapai skor rata-rata sebesar 10,73; siklus I sebesar 12,93; siklus II sebesar 15,91; dan pada akhir siklus III skor rata-rata menjadi 18,06. Keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan skor 7,33 atau sebesar 70%. Selain keberhasilan produk, siswa juga menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara. peneliti mengambil objek penelitian meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble*. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada subjek penelitian dan media yang digunakan. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas V SD Negeri Grabag Purworejo, sedangkan Annisa mengambil subjek penelitian siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Muntilan. Media yang digunakan oleh peneliti berupa media permainan *scrabble* sedangkan Annisa menggunakan strategi *teams games tournament*.

2. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Roni Sofyan Ardianto dalam skripsinya yang berjudul Keefektifan Penggunaan Media *Flip Chart* dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman di SMA Negeri I Banguntapan, Bantul. Pembelajaran keterampilan bahasa Jerman lebih efektif dengan menggunakan media *Flip Chart* daripada tanpa menggunakan media. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji-t dengan nilai t-hitung (4,420) lebih tinggi daripada nilai t-tabel (2,093) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan db

= 19. Dengan bobot keefektifan sebesar 16,69%. Hal ini berarti (1) ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan media *Flip Chart* dengan siswa yang diajar tanpa menggunakan media, dan (2) pengajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman menggunakan media *Flip Chart* lebih efektif daripada tanpa menggunakan media.

Persamaan penelitian ini terletak pada objek penelitian, yakni sama-sama pengajaran keterampilan berbicara. Adapun perbedaannya yakni terletak pada subjek dan media yang digunakan. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas V SD N Grabag Purworejo dengan media permainan *Scrabble* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*, sedangkan Roni mengambil subjek penelitian siswa di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul dengan menggunakan media *Flip Chart* untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman

3. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yennidha Rusna Priskiana dalam skripsinya yang berjudul Keefektifan Penggunaan Media Permainan Bahasa Silang Datar Pada Pengajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Boyolali. Dalam penelitiannya, Yennidha menyimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran keterampilan menulis bahasa Jerman lebih efektif dengan menggunakan media permainan bahasa silang datar daripada menggunakan media konvensional. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji-t dengan nilai t-hitung (1,995) lebih tinggi daripada nilai t-tabel (1,989) pada taraf signifikasi $\alpha = 0,05$ dan db = 81. Mean difference kelas eksperimen sebesar 0,679 lebih tinggi daripada mean

difference kelas control sebesar 0,425 dengan bobot keefektifan sebesar 6,70%. Hal ini berarti (1) ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan media permainan silang datar dan siswa yang diajar dengan menggunakan media konvensional, dan (2) pengajaran menulis bahasa Jerman menggunakan media permainan bahasa silang datar lebih efektif daripada menggunakan media konvensional.

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada media yang digunakan yakni menggunakan media permainan bahasa, hanya saja peneliti menggunakan *scrabble* sedangkan Yunnidha menggunakan silang datar. Adapun perbedaannya yakni terletak pada subjek dan objek penelitian. Peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas V SD N Grabag Purworejo dengan objek penelitian peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*, sedangkan Yunnidha mengambil subjek penelitian siswa di SMA Negeri 2 Boyolali dengan objek penelitian pengajaran keterampilan menulis bahasa Jerman.

C. Kerangka Pikir

Kualitas dan kuantitas kosakata bahasa Jawa *krama* seseorang akan mempengaruhi kualitas keterampilan berbahasanya. Semakin banyak kosakata bahasa Jawa ragam *krama* yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan terampil berbicara Jawa ragam *krama*. Keterampilan berbicara tersebut sangat menunjang kelancaran berkomunikasi. Keterampilan berbicara seseorang didapatkan sejak masa anak-anak setelah keterampilan mendengar.

Dikarenakan pada masa tersebut anak akan mudah menyerap beragam kosakata bahasa Jawa ragam *krama*, khususnya anak usia SD.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran. Salah satu alternatifnya yakni dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih berupa media permainan bahasa yakni media permainan *scrabble*. Media permainan *scrabble* merupakan suatu bentuk permainan bahasa dengan cara menyusun huruf membentuk satu kata yang mempunyai arti, dalam hal ini berupa kata bahasa Jawa ragam *krama*. Kata yang tersusun diterapkan menjadi sebuah kalimat berbahasa Jawa ragam *krama* yang akan digunakan untuk mendeskripsikan benda dengan bahasa Jawa ragam *krama*, semakin banyak siswa mempunyai kosakata, maka siswa akan lebih terampil berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Penggunaan media permainan *scrabble* ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas media permainan *scrabble* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SD Negeri Grabag Purworejo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Menurut Kusumah (2010:15) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut pendapat Chein (dalam Taggart, 1993 : 9) menyatakan sebagai berikut

“the action researcher interacts with the community in which he (sic) is working and finds special limitations imposed at every level of his work from the choice of problem areas, the specific formulation of the problem, the selection of procedures, the presentation of his findings, on through to their application. If his difficulties are great, his problems are correspondingly challenging, and the results of his labors can be highly rewarding”

Seorang peneliti tindakan berinteraksi dengan kelompok tempat dia bekerja dan menemukan batasan-batasan spesial yang dibebankan pada penelitian dari lingkup masalah yang sudah dipilih, perumusan yang spesifik dari masalah, pemilihan prosedur penelitian, penyajian dari penemuan-penemuan, sampai pada penerapannya. Jika kesulitan-kesulitan yang ditemui itu sangat rumit, maka masalah-masalah yang dihadapi tersebut sangat menantang dan hasil dari kerja tersebut dapat dihargai dengan sangat tinggi.

Digunakan desain penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble*.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN Grabag yang beralamat di Jalan Raya Ketawang Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Kelas V terdiri atas 32 siswa yaitu 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Guru mata pelajaran bahasa Jawa di kelas V tersebut adalah Ibu Rumiati, S.Pd. yang berperan sebagai kolaborator penelitian. Pemilihan tempat didasarkan pada keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SD N Grabag Purworejo yang masih rendah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

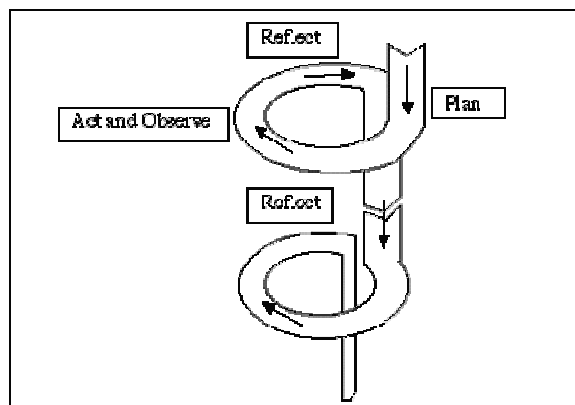
Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N Grabag Purworejo tahun ajaran 2011/2012. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa kelas V SD N Grabag Purworejo tahun ajaran 2011/2012.

Objek penelitian dalam penelitian ini yakni peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama*.

D. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model siklus yang diadaptasi dari Kemmis dan Mc.Taggart (dalam Kusumah, 2010 : 21). Dalam penelitian ini setiap siklus terdiri atas perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*) dan pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda. Adapun bagan penelitian tindakan yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1 : Langkah-langkah dalam penelitian tindakan model Kemmis & Mc. Taggart

Keterangan:

Plan : perencanaan

Act and observe : tindakan dan pengamatan

Reflect : refleksi

Komponen - komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Pada pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian sebagai berikut.

1. Pratindakan

a. Perencanaan

- 1) Mencermati kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan dijadikan PTK.
- 2) Menyusun RPP dan menyiapkan materi pembelajaran berbicara yakni mendeskripsikan benda menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* yang akan disampaikan kepada siswa.
- 3) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi, catatan lapangan, dan perangkat dokumentasi.
- 4) Menyusun dan menyiapkan lembar kriteria penilaian tes berbicara.
- 5) Menetapkan jadwal PTK pada tahap pratindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

- 1) Melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang mendeskripsikan benda.
- 2) Memberikan penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah mendeskripsikan benda dengan metode ceramah.
- 3) Melihat respon / tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah diberikan.
- 4) Memberikan tes berupa tes berbicara mendeskripsikan sebuah benda yakni sebuah bus mainan.
- 5) Menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Refleksi

Guru (peneliti) bersama kolaborator (guru bahasa Jawa) melakukan refleksi bersama-sama. Hasil refleksi tersebut terdiri atas hal positif dan negative. Adapun hasil refleksi yang termasuk hal positif adalah beberapa siswa mau mendengarkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan hasil negatifnya adalah masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, siswa asik dengan teman mereka, jika ditanya mereka diam, siswa masih belum berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada saat tes berbicara sebagian besar siswa masih kurang percaya diri dan penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* juga masih kurang.

2. Siklus I

a. Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti bersama kolaborator menetapkan cara yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara yang diinginkan. Adapun rencana pelaksanaan sebelum tindakan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi permasalahan dan solusi pemecahan masalahnya.
- 2) Menyusun RPP dan menyiapkan materi pembelajaran. Topik yang digunakan dalam pembelajaran yaitu *nggambaraken sawijining barang kanthi ukara kang becik*.
- 3) Menyusun dan menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

4) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan dan alat untuk mendokumentasikan tindakan.

5) Menetapkan jadwal PTK pada siklus I

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tahapan yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Pertemuan pertama siklus I, mengulang kembali penjelasan kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan pada minggu sebelumnya.
- 2) Menjelaskan tentang permainan *scrabble* dan caranya bermain,
- 3) Membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa,
- 4) Menjelaskan aturan bermain *scrabble* untuk pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama*,
- 5) Memberikan benda yang akan dideskripsikan yaitu sebuah bus mainan,
- 6) Melihat respon / tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diberikan.
- 7) Siswa bermain *scrabble*,
- 8) Mengamati perilaku siswa dan penerapan media permainan *scrabble* pada pembelajaran,
- 9) Mempersilahkan bertanya dari kata-kata yang ada apabila belum paham,
- 10) Siswa membuat deskripsi bus mainan dengan bantuan kata-kata yang sudah ada pada papan *scrabble*,

- 11) Pertemuan kedua siklus I, melakukan apersepsi yaitu mengulang kembali secara singkat materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.
- 12) Siswa mendeskripsikan benda di depan kelas,
- 13) Mengamati perilaku siswa serta memberikan penilaian keterampilan berbicara pada saat siswa mendeskripsikan benda di depan kelas
- 14) Mempersilahkan siswa untuk bertanya apabila ada yang belum dipahami,
- 15) Siswa dipandu untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung
- 16) Mengakhiri pembelajaran dengan do'a.
- 17) Mendiskusikan hasil pembelajaran.

c. Refleksi

Guru (peneliti) bersama dengan kolaborator (guru bahasa Jawa) melakukan refleksi bersama-sama. Adapun hasil refleksi dari siklus I, yakni siswa masih kurang tertarik untuk belajar bahasa Jawa, terbukti dengan masih banyaknya siswa yang kurang memperhatikan. Siswa masih kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, ada juga hal positifnya, yakni siswa sudah mau menjawab pertanyaan atau bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* meskipun hanya beberapa kata. Adapun kendala yang dihadapi pada siklus I sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya, adalah siswa belum dapat menggunakan bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke, -ake, -ku, dan -mu*.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan disusun berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Adapun kendala yang dihadapi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II ini. Kendala yang ditemui pada saat pelaksanaan siklus I adalah siswa belum dapat menggunakan bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke, -ake, -ku, dan -mu* serta masih kurangnya penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* dalam praktik berbicara. Tahap perencanaan penelitian tindakan kelas ini, guru (peneliti) bersama kolaborator (guru bahasa Jawa) menetapkan cara yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama*. Hal ini didasarkan dari siklus I. Adapun rencana pelaksanaan sebelum tindakan sebagai berikut.

- 1) Menyusun RPP dan menentukan materi pembelajaran, yakni mendeskripsikan “sekolahku” dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, serta menambahkan materi tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke -ake, -ku, dan -mu* beserta contoh-contohnya.
- 2) Menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan berbicara, catatan lapangan dan alat untuk mendokumentasikan tindakan kegiatan siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tahapan yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas dibagi menjadi dua kali pertemuan yakni sebagai berikut.

- 1) Pertemuan pertama siklus II, guru melakukan apersepsi tentang cara mendeskripsikan benda,
- 2) Menambahkan materi tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke -ake, -ku, dan -mu* beserta contoh-contohnya.
- 3) Memberikan latihan tentang bentuk *krama* dari *panambang -e, -ne, -ke -ake, -ku, dan -mu*.
- 4) Melihat respon / tanggapan siswa terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diberikan.
- 5) Mengulangkan kembali tentang permainan *scrabble* dan caranya bermain,
- 6) Membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 6 orang siswa,
- 7) Menjelaskan aturan bermain *scrabble* untuk pembelajaran bahasa Jawa ragam *krama*,
- 8) Memberikan materi benda yang akan dideskripsikan yaitu sekolahku,
- 9) Siswa bermain *scrabble*,
- 10) Mengamati perilaku siswa dan penerapan permainan *scrabble*,
- 11) Mempersilahkan siswa untuk bertanya apa yang belum dipahami,
- 12) Siswa membuat deskripsi sekolahku dengan bantuan kata-kata yang sudah ada pada papan *scrabble*,

- 13) Pertemuan kedua siklus II, siswa mendeskripsikannya di depan kelas,
- 14) Mengamati perilaku siswa, suasana pembelajaran serta memberikan penilaian keterampilan berbicara pada pembelajaran,
- 15) Mempersilahkan siswa untuk bertanya yang belum dipahami,
- 16) Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung.
- 17) Mengakhiri pembelajaran dengan do'a.
- 18) Mendiskusikan hasil pembelajaran.

c. Refleksi

Guru (peneliti) bersama dengan kolaborator (guru bahasa Jawa) melakukan analisis dari hasil tindakan siklus II. Hasil refleksi pada siklus II yakni, siswa sudah tertarik untuk belajar bahasa Jawa, suasana kelas lebih kondusif, dan juga siswa sudah mulai aktif ikut berpartisipasi.

4. Siklus III

a. Perencanaan

Tahap perencanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti bersama kolaborator menetapkan cara yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keterampilan berbicara yang diinginkan. Adapun rencana pelaksanaan sebelum tindakan sebagai berikut

- 1) Menyusun RPP dan menentukan menentukan materi pembelajaran dengan menambahkan bentuk *krama* dari kata *kuwi*, *kae*, *iku*, *kanggo*, *lan*, *karo*, *ana*, *duwe*, *sing*, *banjur*, *nang*, *ngadeg*, dan *ngarep*.
- 2) Menyusun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

- 3) Menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan berbicara, catatan lapangan, dan alat untuk mendokumentasikan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan dan pengamatan. Tahapan yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan apersepsi tentang materi yang telah diberikan dari pertemuan- pertemuan sebelumnya dan menambahkan bentuk *krama* dari kata *kuwi, kae, iku, kanggo, lan, karo, ana, duwe, sing, banjur, nang, ngadeg, dan ngarep*.
- 2) Siklus III ini lebih berfokus pada upaya peningkatan untuk pencapaian hasil yang lebih optimal.
- 3) Siswa membentuk kelompok seperti pada siklus sebelumnya.
- 4) Siswa bermain *scrabble*.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
- 6) Siswa mendeskripsikan sekolahku.
- 7) Mengamati respon / tanggapan siswa terhadap pembelajaran yang telah diberikan, memberikan penilaian keterampilan berbicara serta penerapan media pembelajaran.
- 8) Memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang telah diberikan.
- 9) Menutup pembelajaran dengan do'a dan ucapan terima kasih.
- 10) Hasil pembelajaran kemudian didiskusikan oleh guru bersama kolaborator.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Peneliti bersama kolaborator berdiskusi menganalisis, memaknai proses dan implementasi tindakan pada siklus ini. Siklus ini merupakan siklus pemantapan dari siklus-siklus sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang berkaitan dengan fenomena pembelajaran. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa tes, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Tes, dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama*, baik sebelum proses tindakan maupun sesudah proses tindakan. Teknik tes dalam penelitian ini adalah tes yang diberikan berupa perintah kepada siswa untuk mendeskripsikan benda dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama* secara lisan.
2. Pengamatan (Observasi), dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian yang dilakukan dengan teknik pengamatan atau observasi adalah penilaian dengan cara mengadakan pengamatan terhadap suatu hal secara langsung, teliti, dan sistematis (Nurgiyantoro, 2009:57).

3. Catatan lapangan, digunakan untuk mencatat semua hal yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pencatatan dilakukan dengan mengamati subjek penelitian secara bertahap dalam setiap perlakuan tindakan.
4. Dokumentasi, dokumentasi pada penelitian ini berupa fotoyang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh rekaman aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam bentuk dokumen gambar (foto).

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian keterampilan berbicara. Pedoman penilaian keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble* berdasarkan faktor penunjang keefektifan berbicara. Menurut Nurgiyantoro (1995 : 307) bahwa tiap guru tentu saja dapat membuat atau memilih model yang dianggap paling baik yang menyangkut pengkategorian unsur-unsurnya maupun besarnya bobot masing-masing unsur-unsur itu. Dengan demikian aspek yang dipilih peneliti dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara

No.	Aspek yang Dinilai	Kriteria Penilaian
1	2	3
1.	Pelafalan	5 : jika ucapan sudah mendekati standar, tidak terlihat adanya pengaruh bahasa asing.
		4 : jika ucapan mudah dipahami, vokalisasi jelas, sedikit pengaruh bahasa asing.
		3 : jika sekali-kali timbul kesukaran untuk memahami, vokalisasi kurang jelas, sedikit terlihat adanya pengaruh bahasa asing.
		2 : jika susah dipahami, vokalisasi kurang jelas atau terlihat sekali pengaruh bahasa asing.
		1 : jika sama sekali tidak bias dipahami.
2.	Struktur Kalimat	5 : jika sangat tepat karena hampir tidak ada kesalahan, sehingga informasi dapat diterima dengan jelas.
		4 : jika tepat karena sedikit membuat kesalahan sehingga informasi mudah dipahami.
		3 : jika agak tepat karena sering membuat kesalahan sehingga mengaburkan pengertian.
		2 : jika tidak tepat karena kesalahan kalimat sehingga informasi tidak mudah untuk dipahami.
		1 : jika sangat tidak tepat karena kesalahan kalimat banyak, sehingga informasi tidak jelas.
3.	Diksi (Pemilihan Kata)	5 : jika menggunakan kata-kata baik sekali dan tidak ada kesalahan penggunaan kata.
		4 : jika kadang-kadang menggunakan kata-kata yang kurang tepat.
		3 : jika sering menggunakan kata-kata yang salah dan kosakatanya cukup banyak.
		2 : jika sering menggunakan kata-kata yang salah dan kosakatanya sangat terbatas.
		1 : jika kosakatanya sangat terbatas sehingga pembicaraan jadi tersendat-sendat.
4.	Kelancaran Berbicara	5 : apabila pembicaraan lancar dan tidak terputus-putus.
		4 : pembicaraan lancar akan tetapi masih kurang ajeg.
		3 : pembicaraan sedikit terputus-putus, sedikit mengucapkan bunyi [ê]
		2 : apabila pembicaraan sedikit terputus-putus dan banyak mengucapkan bunyi [ê]
		1 : apabila pembicaraan sangat lambat dan tidak tetap kecuali untuk kalimat pendek yang sering diucapkan.
5.	Materi	5 : sangat menguasai, sehingga dapat mendeskripsikan benda dengan sangat baik.
		4 : menguasai, sehingga paham dengan apa yang

Tabel Lanjutan

6.	Sikap wajar, tenang, dan tidak kaku	dijelaskan dan dapat mendeskripsikan benda dengan baik.
		3 : apabila agak menguasai materi dengan baik.
		2 : jika kurang menguasai sehingga kurang dapat mendeskripsikan materi dengan baik.
		1 : jika tidak menguasai sehingga tidak mampu mendeskripsikan materi dengan baik.
		5 : jika sangat tenang, wajar dan tidak kaku pada saat mendeskripsikan benda dengan sangat baik, sehingga sangat mudah dipahami.
		4 : jika cukup tenang, cukup wajar dan tidak kaku pada saat mendeskripsikan benda.
		3 : apabila agak tenang, kurang wajar dan tidak kaku pada saat mendeskripsikan benda di depan kelas.
		2 : jika kurang tenang, kurang wajar dan kaku pada saat mendeskripsikan benda, sehingga kurang dapat dipahami.
		1 : jika sangat tidak tenang, dan tidak wajar, kaku pada saat mendeskripsikan benda, sehingga tidak dapat dipahami.

Pedoman penilaian ini akan digunakan peneliti sebagai instrumen penelitian keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* menggunakan media permainan *scrabble* baik sebelum tindakan maupun setelah diberi tindakan. Hasil jumlah skor dari yang diperoleh siswa dijumlahkan kemudian dibagi dengan skor maksimal, kemudian dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 2 : Kategorisasi Skor Rata-Rata Tiap Aspek Penilaian

No.	Skor Rata-Rata	Kategori
1.	$4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$	BS : baik sekali
2.	$3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$	B : baik
3.	$2 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 3$	C : cukup
4.	$1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$	K : kurang
5.	$\text{Skor rata-rata kelas} \leq 1$	KS : kurang sekali

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan bahwa apabila siswa mendapatkan kategori $4 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 5$, maka masuk kategori baik sekali, $3 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 4$ maka masuk kategori baik, $2 < \text{skor rata-}$

rata kelas ≤ 3 maka masuk ke dalam kategori cukup, $1 < \text{skor rata-rata kelas} \leq 2$ maka akan masuk kategori kurang dan jika siswa mendapatkan kategori skor rata-rata ≤ 1 maka siswa tersebut masuk dalam kategori kurang sekali.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis hasil pengamatan dideskripsikan berdasarkan hasil pengamatan dan nilai hasil tes.

H. Keabsahan Data

1. Validitas

Validitas berfungsi untuk mengukur ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Madya (2007: 37-45) mengemukakan lima kriteri validitas, tetapi tidak semua kriteria validitas digunakan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Validitas Demokrasi

Penelitian tindakan ini memenuhi validitas demokrasi karena peneliti benar- benar berkolaborasi dengan guru maupun siswa dan menerima segala masukan dari berbagai pihak untuk mengupayakan proses pembelajaran bahasa Jawa khususnya dalam peningkatan keterampilan berbicara.

b. Validitas Proses

Validitas proses dalam penelitian ini dicapai dengan cara peneliti dan guru secara intensif berkolaborasi dalam semua kegiatan yang terkait dengan proses penelitian. Pada penelitian ini tindakan yang dilakukan peneliti dan guru sebagai *participant observer* yang selalu berada di kelas ketika pembelajaran berlangsung.

2. Reliabilitas

Pada penelitian ini reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas triangulasi. Burns (1999 : 25) menyatakan “...*triangulation involves gathering data from a number of different sources so that research finding of insight can be tasted out against each other....*”(triangulasi melibatkan perkumpulan data dari sejumlah sumber yang berbeda sehingga hasil penelitian dapat diuji antara satu sama lain). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode.

Menurut Patton dalam Moleong (2002 : 178) triangulasi dengan metode adalah membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (catatan lapangan, observasi, dan tes). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode yakni membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data (catatan lapangan, observasi, dan tes)

I. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Untuk memudahkan pemantauan terhadap keberhasilan tindakan yang dilakukan, perlu ditentukan kriteria keberhasilan tindakan. Kriteria keberhasilan tindakan tersebut dilihat dari dua aspek yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan prestasi. Kriteria keberhasilan tindakan tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Indikator Keberhasilan Proses

Indikator keberhasilan proses dilihat dari perkembangan proses pembelajaran, apabila proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan dan siswa berperan aktif selama pembelajaran berlangsung. Keberhasilan proses juga dilihat dari keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat ketika pembelajaran berlangsung.

b. Indikator Keberhasilan Prestasi

Indikator keberhasilan prestasi dilihat dari tes berbicara bahasa Jawa ragam *krama* dengan menggunakan media permainan *scrabble*. Keberhasilan prestasi dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa yang diperoleh tiap siklus dan 75% siswa sudah lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media permainan *scrabble* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada bahasa Jawa ragam *krama* siswa SD N Grabag Kabupaten Purworejo. Keberhasilan dapat ditinjau dari aspek proses dan hasil.

Apabila dilihat dari hasil proses pembelajaran juga mengalami peningkatan. Sebelum diberikan tindakan suasana kelas sangat tidak kondusif. Siswa kurang berani untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan. Setelah diberikan tindakan terjadi peningkatan pada proses pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari antusias dan perhatian siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung setelah diberikan tindakan. Selama pembelajaran berlangsung, sebelum bermain *scrabble* siswa terlebih dahulu bertanya dengan teman atau guru apabila ada kata yang belum jelas dan memperhatikan temannya yang sedang menyusun kata di depan kelas. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa. Keberhasilan proses juga dapat dilihat dari keberanian siswa untuk menyampaikan pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya ditinjau dari aspek prestasi atau hasil. Adapun nilai rata-rata sebelum dikenai tindakan (pratindakan) sebesar 59,19. Nilai rata-rata yang diperoleh pada SI sebesar 69,2. Hal tersebut berarti nilai rata-rata dari pratindakan

ke SI mengalami peningkatan sebesar 10,01. Nilai rata-rata SII sebesar 73,09, berarti mengalami peningkatan sebesar 3,89 dari hasil SI. Selanjutnya, hasil nilai rata-rata yang diperoleh SIII sebesar 80,53 yang meningkat sebesar 7,44 dari hasil SII.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diuraikan implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa.
2. Media permainan *scrabble* dapat digunakan dan dikembangkan untuk materi lain, khususnya kompetensi berbicara.

C. Saran

Beberapa hal yang disarankan pada penelitian tindakan kelas ini diantaranya bagi guru dan peneliti. Saran tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi guru, penerapan media permainan *scrabble* perlu dikembangkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* agar siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

2. Bagi peneliti, perlu penelitian lanjutan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jawa ragam *krama* siswa dengan media dan tindakan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Roni Sofian. 2007. *Keefektifan Penggunaan Media Flip Chart dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman di SMA N 1 Banguntapan Bantul*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Brown, H.D. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching (4th.ed.)*. San Fransisco: Addition Wesley Longman, Inc.
- Brown, Lewis, dan Harclerod. 1977. *AV Instructional Technology, Media, and Methods*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Burns, Anne. 1999. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Univercity Press.
- Gerlach & Ely. 1980. *Teaching and Media a Systematic Approach*. Englewood Cliffs : Prentice- Hall, Inc.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Aditya Bakti
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- King, Elizabeth. 1979. *Classroom Evaluation Strategies*. London: The C.V. Molby Company.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- McTaggart, Robin. 1993. *Action Research : A Short Modern History*. Geelong : Deakin Univercity.

- Miarso, Yusufhadi. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan: Pengertian Dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Penskoran dalam Pembelajaran dan Sastra*. Yogyakarta : BBFE.
- _____. 2009. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Nurrachmani, Annisa. 2010. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X.2 SMA Negeri 1 Muntlari dengan Strategi Teams Games Tournament*. Yogyakarta : FBS UNY.
- Priskiana, Yenidha Rusna. 2010. *Keefektifan Penggunaan Media Permainan Bahasa Silang Datar Pada Pengajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Boyolali*. Yogyakarta : FBS UNY.
- Sadiman, Arief,dkk. 2011. *Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Sudono, A. 1995. *Alat Permainan Dan Sumber Belajar TK*. Jakarta : Depdikbud.
- Syafi'ie, Imam dkk. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD Yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- _____. 1985. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- _____. 1997. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.

_____. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Wibawa, Basuki dan Farida Mukti. 1992. *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.